# PENCIPTAAN BATIK PENYU NGAPUNG KARYA TENNY HASYANTI KABUPATEN SUKABUMI JAWA BARAT

### **TUGAS AKHIR SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh Cornita Suhartanti 07207241015

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN JURUSAN PEDIDIKAN SENI RUPA FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA JANUARI 2014

# **PERSETUJUAN**

Skripsi yang berjudul *Penciptaan Batik Penyu Ngapung Karya Tenny Hasyanti Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 5 Desember 2013 Pembimbing

Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn. NIP. 195812311988121001

#### **PENGESAHAN**

Skripsi yang berjudul *Penciptaan Batik Penyu Ngapung Karya Tenny Hasyanti Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 8 Januari 2014 dan dinyatakan lulus.

### **DEWAN PENGUJI**

Nama
Drs. Mardiyatmo, M.Pd.

Muhajirin, S.Sn., M.Pd.

Ismadi, S.Pd., M.A.

Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.

Jabatan GER/

Ketua Penguji

Sekretaris Penguji

Penguji I

Penguji II

<mark>Tanda tan</mark>gan Tanggal

23 Januari 2014

23 Januari 2014

23 Januari 2014

23 Januari 2014

Yogyakarta, 23 Januari 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,

Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. NIP 19550505 198011 1 001

#### **PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Cornita Suhartanti

NIM : 07207241015

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 5 Desember 2013 Penulis,

Cornita Syhartanti 07207241015

# **MOTTO**

Jika kamu mendapat kesusahan, ingatlah menyimpan kesabaran (Horatius)

Setiap orang membutuhkan tiga hal yang akan membuat mereka berbahagia di dunia ini, yaitu; seseorang untuk dicintai, sesuatu untuk dilakukan, dan sesuatu untuk diharapkan.

(Tom Bodett)

# **PERSEMBAHAN**

Teriring rasa syukur kepada Alloh SWT, karya tulis ini saya persembahkan untuk:

Mama dan Papa tercinta, yang telah memberikan semangat hidup,

mendidik dan membesarkanku dengan penuh kesabaran, ketabahan dan

ketegaran disertai do'a dan kasih sayang yang tulus...

#### KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi (TAS) untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulisan Tugas Akhir Skripsi (TAS) ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada:

- 1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., MA. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
- Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- 3. Drs. Mardiyatmo, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- 4. Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, dan juga selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi.
- Dosen serta staf karyawan Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta atas berbagai pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu dan pelayanan yang tulus yang telah diberikan selama ini
- 6. Pemerintah Sukabumi yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam proses pengambilan data pada skripsi ini.
- 7. Para informan di Sukabumi yang telah membantu kelancaran skripsi ini, terima kasih atas kerjasamanya.
- 8. Papa, Mama, Teteh, dan keluarga besarku yang telah memberikan kasih sayang, pengertian, dan doa serta memberi semangat untukku.
- 9. Aa Pipih Susanto dan Aa Iqbal, yang selalu memberikan kasih dan meluangkan waktunya untukku.

10. Teman-teman seruker, Smancis, UNY, Cheevas, LPI, dan semua yang telah memberikan doa dan motivasinya.

Penulis sadar sepenuhnya apabila dalam penulisan ini masih jauh dari sempurna. Dengan keterbatasan tersebut mudah-mudahan karya tulis ini dapat bermanfaat.

Yogyakarta, 5 Desember 2013

Penulis/

# **DAFTAR ISI**

	Halaman
JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK	XV
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teori	7
Ide Dasar Penciptaan karya Seni	7
2. Estetika	8
3. Batik	12
4. Sejarah Batik dan Jenis Batik	13
5. Fungsi Batik	18
6. Motif Batik	19
7. Bagian-bagian Motif Batik	21
8. Penggolongan Motif batik	22
9 Pembuatan Batik Can	23

B.	Penelitian yang Relevan	24
BAB I	II METODE PENELITIAN	
A.	Pendekatan Penelitian	28
В.	Data Penelitian	29
C.	Sumber Data Penelitian	29
D.	Teknik Pengumpulan Data	31
	1. Teknik Observasi	31
	2. Teknnik Wawancara	33
	3. Teknik Dokumentasi	34
E.	Instrumen Penelitian	35
	1. Pedoman Observasi	35
	2. Pedoman Wawancara	36
	3. Pedoman Dokumentasi	36
F.	Teknik Penentuan Keabsahan Data	37
G.	Teknik Analisis Data	37
	1. Reduksi	38
	2. Penyajian Data	38
	3. Penarikan Kesimpulan	39
BAB I	V BATIK SUKABUMI	
A.	Batik Kota Sukabumi	41
В.	Batik Kabupaten Sukabumi	44
	V PROFIL TENNY HASYANTI PENCIPTA BATIK PENYU	54
	VI PENCIPTAAN DAN ESTETIKA BATIK PENYU <i>NGAPUNG</i> VA TENNY HASYANTI KABUPATEN SUKABUMI JAWA AT	
A.	Ide Dasar Penciptaan Batik Penyu Ngapung	63
B.	Proses Perwujudan	71
	1. Alat	71
	2 Rahan	75

	3. Proses Pembuatan	80
C.	Estetika Batik Penyu Ngapung	86
	1. Motif	86
	2. Garis	92
	3. Bidang	94
	4. Warna	94
BAB V	VII PENUTUP	
A.	Kesimpulan	98
B.	Saran	100
DAFT	AR PUSTAKA	
A.	Sumber Kepustakaan	101
B.	Sumber Internet	102
C.	Narasumber	102
LAMP	PIRAN	

# **DAFTAR GAMBAR**

		Halaman
Gambar I	: Isen-isen	22
Gambar II	: Batik Teh	41
Gambar III	: Batik Pala	42
Gambar IV	: Batik Bunga Lili	43
Gambar V	: Batik Daun Kole	43
Gambar VI	: Batik Paku Jajar	44
Gambar VII	: Batik Gelombang Penyu	45
Gambar VIII	: Batik Penyu <i>Patali</i>	46
Gambar IX	: Batik Penyu <i>Sapasi</i>	46
Gambar X	: Batik Penyu Sisian	47
Gambar XI	: Batik Penyu <i>Jajar</i>	48
Gambar XII	: Batik <i>Batok</i> Penyu	49
Gambar XIII	: Batik Pelabuhan Ratu	50
Gambar XIV	: Batik Gurilps	50
Gambar XV	: Batik Nayor	51
Gambar XVI	: Batik Pedesaan	52
Gambar XVII	: Batik Selabintanaan	53
Gambar XVIII	: Batik Manggis	53
Gambar XIX	: Keluarga Tenny Hasyanti	54
Gambar XX	: Showroom dapur Batik	56
Gambar XXI	: Penandatanganan Prasasti Batik Sukabumi	57
Gambar XXII	: Suasana Peluncuran Batik Kabupaten Sukabumi	59
Gambar XXIII	: Tenny Hasyanti Sedang Mengadakan Pelatihan Batik	x 60
Gambar XXIV	: Suasana Event Tahunan YBJB	61
Gambar XXV	: Penghargaan Sebagai Wanita Inspiratif Tingkat Kabupaten Sukabumi	62
Gambar XXVI	: Penyu Hijau	63
Gambar XXVII	· Penyu Sedang Bertelur	64

Gambar XXVIII	: UPTD Konservasi Penyu	65
Gambar XXIX	: Tempat Penetasan Telur Penyu	66
Gambar XXX	: Tukik-tukik yang Sudah Siap Dilepas Ke Laut	66
Gambar XXXI	: Pelepasan Tukik di Pantai	67
Gambar XXXII	: Alternatif Desain 1	68
Gambar XXXIII	: Alternatif Desain 2	69
Gambar XXXIV	: Alternatif Desain 3	69
Gambar XXXV	: Canting Cap Batik Penyu Ngapung	71
Gambar XXXVI	: Wajan Cap	72
Gambar XXXVII	: Meja Cap	73
Gambar XXXVIII	: Wadah	73
Gambar XXXIX	: Span	74
GambarXL	: Sarung Tangan	75
Gambar XLI	: Spon	75
Gambar XLII	: Kain Baby	76
Gambar XLIII	: Malam	77
Gambar XLIV	: Procion	77
Gambar XLV	: Soda Kue	78
Gambar XLVI	: Caustik Soda	78
Gambar XLVII	: Soda Abu	79
Gambar XLVIII	: Detergen	79
Gambar XIL	: Peletakkan Kain di Atas Meja	80
Gambar L	: Pencelupan Canting Cap Pada Cairan Malam	81
Gambar LI	: Pengecapan Motif Penyu Ngapung Pada Kain	81
Gambar LII	: Pengeringan Malam Hasil Pengecapan	82
Gambar LIII	: Proses Pewarnaan Batik Menggunakan Spon	83
Gambar LIV	: Mengangin-anginkan Batik Selama 1 Hari	83
Gambar LV	: Perendaman Batik Penyu Ngapung	84
Gambar LVI	: Pelorodan Batik Penyu Ngapung	85
Gambar LVII	: Pencucian Batik Penyu Ngapung	85
Gambar LVIII	: Penjemuran Batik Penyu Ngapung	86

Gambar LIX	: Tukik Tampak Samping Mengarah ke Kanan Atas
Gambar LX	: Penyu Tampak Samping Bawah Mengarah ke Kanan Atas
Gambar LXI	: Penyu Tampak Samping Yang Mengarah Ke Kanan Atas
Gambar LXII	: Tukik Tampak Atas Mengarah Ke Kanan Atas
Gambar LXIII	: Tukik Tampak Samping Mengarah Ke Kiri Atas
Gambar LXIV	: Penyu Tampak Kiri Atas Mengarah ke Kiri Atas
Gambar LXV	: Penyu Tampak Samping Mengarah Ke Kanan Bawah
Gambar LXVI	: Pola Motif penyu Ngapung
Gambar LXVII	: Garis Pergerakan Motif
Gambar LXVIII	: Pola Ulang Motif Penyu Ngapung
Gambar LXIX	: Batik Penyu Ngapung Warna Biru
Gambar LXX	: Batik Penyu Ngapung Warna Merah
Gambar LXXI	: Batik Penyu Ngapung Warna Hijau
Gambar LXXII	: Batik Penyu Ngapung Warna Ungu
Gambar I XXIII	· Batik Penyu Nganung Warna Kombinasi

# PENCIPTAAN BATIK PENYU NGAPUNG KARYA TENNY HASYANTI KABUPATEN SUKABUMI JAWA BARAT

Oleh: Cornita Suhartanti NIM. 07207241015

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ide dasar penciptaan, teknik perwujudan, dan estetika batik Penyu *Ngapung* karya Tenny Hasyanti di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang dihasilkan dianalisis secara deskriptif. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan alat bantu berupa pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh dengan menggunakan metode triangulasi. Teknik analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) ide penciptaan batik Penyu Ngapung berawal ketika Tenny Hasyanti melihat tukik-tukik yang bergerombol ketika menetas dan menuju laut lepas, (2) Proses perwujudan batik Penyu Ngapung diawali dengan membuat desain, setelah itu desain diwujudkan dalam bentuk canting cap, dalam pembuatannya pertama-tama kain dibentangkan di atas meja cap yang telah diberi bantalan, selanjutnya mulai mengecapkan malam pada kain, setelah selesai kain diangin-anginkan, setelah kering lalu dilakukan pewarnaan dengan menggunakan procion yang dicampur dengan soda kue dan air, setelah itu kian didiamkan selama satu hari, setelah satu hari kain direndam dalam air dingin untuk merontokkan warna yang kurang menempel, selanjutnya kain dilorod dengan mencampurkan soda abu dan caustik soda pada air mendidih, setelah itu kain dicuci dengan air bersih dan sedikit detergen untuk menghilangkan sisa-sisa malam yang masih menempel pada kain, terakhir kain dikeringkan dengan diangin-anginkan di ruangan tertutup, (3) estetika wujud motif batik Penyu Ngapung terdiri dari tujuh macam motif yang dijadikan satu kesatuan pola. Perbedaan kedudukan dan arah pada batik Penyu Ngapung membentuk garis-garis yang menceritakan siklus hidup penyu. Pola Penyu Ngapung yang diulang-ulang membentuk ornamen yang utuh memenuhi seluruh bidang kain. Warna-warna yang digunakan pada batik Penyu Ngapung dominan cerah dan hanya terdiri dari satu warna.

#### Kata kunci:

Penciptaan, Batik Penyu Ngapung, Tenny Hasyanti.

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kesatuan yang terdiri dari berbagai pulau dengan suku yang berbeda-beda yang memiliki tradisi dan budaya yang berbeda pula. Keanekaragaman warisan budaya sangatlah penting untuk kita lestarikan keberadaannya. Salah satu warisan budaya yang menjadikan identitas bangsa Indonesia adalah batik.

Batik adalah gambar pada kain yang pembuatannya menggunakan malam sebagai perintang dengan canting sebagai alat untuk melukiskan malam pada kain, kemudian diwarna dan diakhiri dengan pelorodan atau pelepasan malam dari kain. Batik merupakan kebudayaan Indonesia yang fleksibel, karena batik dapat dengan cepat beradaptasi dan menyerap unsur-unsur baru dari kebudayaan lingkungan sekitarnya.

Seni batik di Indonesia telah mengalami perkembangan motif, teknik, proses dan fungsi akibat perjalanan masa dan sentuhan berbagai budaya lain. Seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan zaman, secara langsung maupun tidak langsung sedikit banyak memberikan kontribusi sekaligus dampak terhadap perjalanan dan perkembangan seni batik sebagai aset budaya milik bangsa Indonesia.

Yudhoyono (2010: 111) mengungkapkan bahwa pada tanggal 2 Oktober 2009, UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) resmi menerima pencalonan batik Indonesia sebagai Warisan

Budaya Tak Berwujud Bagi Kemanusiaan yang meliputi kriteria tradisi tutur, seni pertunjukan, praktik sosial, upacara adat, perayaan, serta pengetahuan dan keterampilan yang berkenaan dengan alam dan jagad raya. Ditegaskan lebih lanjut bahwa batik Indonesia memenuhi setidaknya tiga dari kriteria UNESCO, yaitu:

- a. Batik Indonesia adalah tradisi tutur dimana pengetahuan serta kearifan diajarkan turun temurun secara lisan selama berabad-abad lamanya.
- b. Batik Indonesia adalah praktik sosial karena makna, ragam hias, dan fungsinya yang melambangkan peran-peran dan struktur hubungan sosial.
- c. Batik Indonesia mengandung makna luhur yang diciptakan untuk menghormati upacara-upacara adat.

Hampir seluruh daerah terutama di Pulau Jawa terdapat tempat-tempat atau pusat-pusat kerajinan batik. Batik tumbuh dan berkembang di seluruh pelosok Nusantara. Setiap daerah mempunyai keunikan dan ciri khas batik yang berbeda-beda baik dalam motif maupun warna. Perbedaan tersebut merupakan pengaruh dari latar belakang kebudayaan, kepercayaan, adat istiadat, sifat, tata kehidupan, alam lingkungan, cita rasa, dan tingkat keterampilan pengrajin. Desain batik terus berkembang dengan mengkombinasikan motif-motif dasar atau tradisional yang ada dan mengikuti selera konsumen, sehingga muncul motif-motif batik yang bebas dan kreatif.

Di Provinsi Jawa Barat terdapat kota penghasil batik yang sudah cukup dikenal oleh masyarakat Jawa Barat maupun oleh masyarakat luar provinsi, diantaranya Batik Trusmi dari Cirebon, Batik Garutan dari Garut, dan Batik Paseban dari Kuningan. Di Sukabumi sendiri sudah mulai didirikan rumah-rumah produksi yang bergelut dalam pembuatan dan pemasaran batik. Perlu upaya keras dari berbagai pihak agar salah satu batik Jawa Barat ini semakin berkembang.

Disebutkan dalam pemerintah Kota Sukabumi situs resmi (www.sukabumikota.go.id) bahwa peresmian batik Kota Sukabumi diadakan pada hari Jumat 26 Desember 2008 di Lapangan Merdeka Kota Sukabumi. Kegiatan yang ditandai dengan peragaan busana batik khas Sukabumi ini berlangsung pada acara pembukaan Sukabumi Economic Expo (SEE) 2008. Sedangkan untuk Batik Kabupaten Sukabumi mulai berjalan 2 tahun setelah Batik Kota diresmikan. Hal ini dikarenakan para perajin Batik Kabupaten merupakan desainer Batik Kota sebelum akhirnya mendirikan usaha mandiri dengan memfokuskan pada Batik Kabupaten. Batik Kabupaten Sukabumi resmi diluncurkan pada hari Senin 25 April 2011, bertepatan dengan peringatan Hari Kartini ke-132 yang dipimpin oleh Ketua Dharma Wanita Pusat Kementrian Koperasi, Ny. Inggrid Kansil, yang diadakan di Gelanggang Pemuda, Cisaat, Kabupaten Sukabumi.

Batik Sukabumi kembali diperkenalkan lebih luas kepada publik pada event tahunan yang diselenggarakan oleh Yayasan Batik Jawa Barat (YBJB) pada tanggal 30 November sampai 4 Desember 2011, di Mall Paris Van Java, Jalan Sukajadi, Kota Bandung. Event ke-4 ini bertajuk *Ragam Pesona Batik Jawa Barat 2011*, dengan tema *Menggali dan Mengembangkan Batik Sukabumi* (http://www.disparbud.jabarprov.go.id).

Pada perkembangannya terdapat beberapa motif batik di Sukabumi, diantaranya ada batik Penyu, batik Kujang, batik Kompenian, batik Daun Sirih, batik Puzzle, batik Teh, batik Paku Jajar, batik Selabintanaan, batik Daun Kole, batik Tepi (teh dan kopi), batik Pala, batik Manggis, batik Gurilaps, batik Bunga Lili, batik Pelabuhan Ratu, batik Pedesaan, dan batik Nayor. Motif-motif pada

batik Sukabumi merupakan penerapan dari flora, fauna, keadaan alam dan lingkungan Sukabumi itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tenny Hasyanti (Selasa, 5 Maret 2013) batik Penyu merupakan ikon dari batik Kabupaten Sukabumi. Masyarakat Sukabumi sendiri lebih sering menyebutnya sebagai batik *Kuya*, karena banyak masyarakat yang mendefinisikan kura-kura dan penyu merupakan hewan yang sama, yang dalam bahasa Sunda disebut *kuya*. Diangkatnya penyu sebagai motif batik merupakan bentuk kepedulian Tenny Hasyanti dalam pelestarian penyu terutama di wilayah Ujung Genteng terdapat tempat pelestarian dan penangkaran Penyu, tepatnya di Kampung Pangumbahan, Desa Gunung Batu, Kecamatan Ciracap, Kabupaten Sukabumi. Berawal ketika Tenny Hasyanti melihat tukiktukik yang baru menetas hidup berkerumun, begitupun ketika tukik-tukik tersebut dilepas ke laut lepas, dari situlah inspirasi Tenny Hasyanti muncul untuk membuat batik Penyu.

Batik Penyu terdiri dari tujuh jenis motif, yaitu motif Penyu *Ngapung*, motif Gelombang Penyu, motif Penyu *Jajar*, motif Penyu *Patali*, motif Penyu *Sapasi*, motif Penyu *Sisian*, dan motif *Batok* Penyu. Dalam penelitian ini, peneliti hanya mengkaji batik Penyu dengan motif Penyu *Ngapung*. Hal ini karena motif Penyu *Ngapung* merupakan motif Penyu yang pertama kali diterapkan menjadi kain batik di Kabupaten Sukabumi dan hingga saat ini permintaan dari konsumen pun cukup tinggi dibandingkan dengan motif Penyu yang lain.

Menyadari masih belum adanya sumber-sumber tertulis yang dapat dijadikan sebagai referensi mengenai batik Sukabumi serta belum banyak penelitian yang dilakukan masyarakat maupun generasi muda (mahasiswa), maka mendorong peneliti untuk lebih mengembangkan dan mempopulerkan batik Sukabumi agar dapat diketahui oleh masyarakat luas maupun lingkungan akademis Universitas Negeri Yogyakarta khususnya.

#### B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini difokuskan pada penciptaan batik Penyu *Ngapung* karya Tenny Hasyanti di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat.

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

- Mendeskripsikan ide dasar penciptaan batik Penyu Ngapung karya Tenny Hasyanti di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat.
- Mendeskripsikan proses perwujudan dari batik Penyu Ngapung Karya Tenny Hasyanti di Kabupaten Sukabumi Jawa Barat.
- Mendeskripsikan estetika batik Penyu Ngapung karya Tenny Hasyanti di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat.

#### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis adalah sebagai berikut:

#### 1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai batik Penyu di Kabupaten Sukabumi khususnya batik Penyu *Ngapung*. Mengingat batik di Sukabumi merupakan hal yang baru, diharapkan dapat memotivasi generasi muda untuk berkreasi khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan FBS UNY agar selalu aktif dan kreatif dalam berkarya seni dan turut melestarikan batik sebagai tradisi Indonesia.

#### 2. Secara Praktis

- a. Bagi Insan Akademis, penelitian ini dapat dijadikan referensi dan memperkaya khazanah kajian ilmiah di bidang kerajinan batik, khususnya yang berkaitan dengan Batik Sukabumi.
- b. Bagi pihak terkait, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kreatifitas dalam menciptakan beragam jenis Batik Sukabumi agar terus berkembang di dunia pertekstilan seiring dengan perkembangan zaman.
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai batik Penyu khususnya Penyu *Ngapung*, sehingga dapat mendorong masyarakat untuk tertarik dan turut mengembangkan budaya setempat, yang secara langsung maupun tidak langsung dapat melestarikan batik sebagai salah satu ciri budaya daerah agar semakin berkembang pesat.

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### A. Deskripsi Teori

Teori diperlukan dalam mengkaji sebuah objek dalam penelitian. Hal ini mutlak dilakukan karena kerangka teori akan membuat sebuah penelitian menjadi valid atau memiliki nilai ilmiah. Oleh sebab itu, di bawah ini akan dideskripsikan kerangka teori mengenai ide dasar penciptaan dan estetika yang dipakai dalam penelitian batik Penyu *Ngapung* karya Tenny Hasyanti di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat.

# 1. Ide Dasar Penciptaan Karya Seni

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 416) ide adalah rancangan yang tersusun di dalam pikiran. Dalam Takwin (2003: 11-12) disebutkan bahwa:

Idea menurut Aristoteles berarti "representasi mental (dalam benak) dari sesuatu yang ada pada kenyataan". Disini idea berarti konsep atau gagasan. Untuk membedakan dari istilah idea dalam pengertian Plato digunakan istilah "ide" atau merujuk pada pengertian menurut Aristoteles.

Dengan pengertian tersebut Aristoteles menjelaskan bagaimana manusia memperoleh pengetahuan dari alam semesta melalui proses inderawi yang kemudian diolah menjadi ide. Menusia mempersepsi segala hal yang ada di alam semesta dengan perantara inderanya lalu membuat konsep atau gagasan tentang apa yang dipersepsinya dari alam semesta. Pengetahuan-pengetahuan manusia tersimpan dalam benak manusia dalam bentuk ide-ide dan hubungan antar ide. Kumpulan ide dalam benak ini membentuk kesadaran manusia.

Pandangan Aristoteles tersebut kemudiaan dianut oleh kaum empirik yang menegaskan bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 191) Penciptaan berasal dari kata cipta yang berarti pikiran untuk mengadakan sesuatu yang baru. Mencipta yaitu memusatkan pikiran untuk mengadakan sesuatu.

Dari sumber di atas dapat dikatakan bahwa ide dasar penciptaan karya seni adalah suatu pangkal gagasan dalam pikiran manusia yang diolah dan diperoleh melalui proses inderawi untuk mangadakan atau membuat karya seni.

#### 2. Estetika

Istilah *aesthetica* berasal dari kata Yunani berarti hal-hal yang dapat diserap dengan pancaindera. Oleh karena itu, estetika sering diartikan sebagai persepsi indera (*sense of perception*) (Gie, 1976: 15). Secara umum estetika diartikan sebagai suatu cabang filsafat yang memperhatikan atau berhubungan dengan gejala yang indah pada alam dan seni.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 308) estetika adalah cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya. Estetika secara harfiah dimaknai sebagai keindahan. Keindahan visual yang bisa di rasakan oleh indera, baik itu penglihatan, perasaan, pendengaran, pengecap, dan peraba. Dalam estetika karya seni, khususnya seni rupa, estetika bisa berupa sebuah nilai dan kritik. Sebagai sebuah nilai, estetika dijadikan ukuran baku untuk menjawab pertanyaan apakah sebuah karya itu dapat digolongkan sebagai *fine art*. Selanjutnya yang kedua, yakni sebagai kritik estetika merupakan alat untuk mengapresiasi keunggulan sebuah karya.

Estetika pada dasarnya adalah hal-hal yang mempelajari tentang keindahan, baik sebagai objek yang dapat disimak dari karya-karya seni maupun subjek atau penciptaan yang berkaitan dengan proses kreatif beserta filosofinya. Dari sebuah bentuk dapat terkandung sebuah nilai estetis. Penilaian tersebut dapat dilihat dari beberapa unsur sebuah nilai estetis, yaitu garis, harmonisasi warna, keseimbangan bentuk dan ukuran, serta kepaduan dari sebuah struktur karya tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori estetika yang diungkapkan oleh A.A.M. Djelantik (2004: 15) bahwa semua benda atau suatu karya seni mengandung tiga aspek dasar di dalam unsur-unsur estetiknya meliputi:

# 1. Wujud atau Rupa

Dalam bahasa sehari-hari lazim kita pakai kata rupa untuk menyebut sesuatu yang berwujud. Dalam ilmu estetika rupa dikategorikan hanya bagi halhal yang dapat dilihat misalnya di dalam seni rupa, dan memakai kata wujud sebagai istilah umum pada semua kenyataan-kenyataan yang terwujud. Wujud yang ditampilkan dan dapat dinikmati oleh penikmat mengandung dua unsur yang mendasar, yaitu bentuk dan struktur.

Bentuk yang paling sederhana adalah titik. Titik tidak mempunyai ukuran atau dimensi serta belum memiliki arti sesuatu. Baru jika disatukan dan dikumpulkan, kemudian ditempatkan di area tertentu titik akan memiliki arti. Titik merupakan salah satu unsur yang paling sederhana dan merupakan unsur penting dalam sebuah desain. Wong (1986: 3) menyebutkan titik tidak memiliki panjang dan lebar serta tidak mengambil ruang. Titik merupakan pangkal dan ujung

sepotong garis dan merupakan perpotongan atau pertemuan antara dua garis. Ciri utama titik adalah ukurannya kecil dan rautnya sederhana. Rangkaian titik-titik memanjang akan menjadi sebuah garis. Sebuah titik akan mempunyai makna apabila telah tersusun membentuk suatu bentuk. Penggunaan titik pada batik biasanya digunakan untuk mengisi ornamen utama maupun pengisi bidang latar.

Titik-titik yang berkumpul dekat sekali dalam suatu lintasan titik itu akan membentuk garis. Garis merupakan ekspresi dari pemikiran manusia dan imajinasinya, juga menjadi inti dari sebuah bentuk atau objek desain. Pada dasarnya garis merupakan bentuk titik-titik yang berderet dan bergerak dengan hanya satu dimensi panjang dan bervariasi. Garis mempunyai panjang, dudukan dan arah yang kedua ujungnya berupa titik (Wong, 1986: 5). Garis merupakan batas sebuah bidang. Bidang mempunyai panjang dan lebar, tanpa tebal, mempunyai kedudukan dan arah (Wong, 1986: 5). Warna adalah kesan yang diterima oleh mata karena adanya pantulan cahaya. Warna pada batik berfungsi sebagai pembatas untuk mempertegas motif.

Berkaitan dengan motif batik, bentuk dianalogikan sebagai bagian dari motif. Bagi para perajin batik, bentuk menjadi sebuah makna simbolis tidak hanya sekedar sebuah keindahan tetapi juga mengandung falsafah hidup. Pada motif geometris, bentuk motif mengambil susunan bentuk tertentu seperti segi empat, segitiga dan seterusnya dengan pola ulang. Bentuk dalam motif menjadi unsur utama dalam makna perlambangan sesuai dengan pandangan yang ada pada masyarakat. Bentuk mewakili simbol, harapan dan sistem kepercayaan.

Struktur atau susunan mengacu pada bagaimana cara unsur-unsur dasar masing-masing kesenian tersusun hingga terwujud. Unsur-unsur mendasar dalam struktur setiap karya seni yaitu keutuhan atau kebersatuan, penonjolan atau penekanan, dan keseimbangan (Djelantik, 2004: 37).

Kebersatuan atau keutuhan dimaksudkan bahwa karya yang indah menunjukkan dalam keseluruhannya sifat yang utuh, tidak ada yang kurang dan tidak ada yang berlebihan. Penonjolan mempunyai maksud mengarahkan perhatian orang yang menikmati suatu karya seni yang dipandang lebih penting daripada yang lain. Keseimbangan yang paling mudah diterapkan yaitu keseimbangan simetri dan asimetri.

#### 2. Bobot atau Isi

Isi atau bobot dari benda bukan hanya yang dilihat belaka tetapi juga meliputi apa yang bisa dirasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud benda itu. Bobot dalam unsur-unsur keindahan memiliki tiga aspek yaitu: suasana (mood), gagasan (idea), ibarat atau pesan (message) (Djelantik, 2004: 15).

# 3. Penampilan, Penyajian

Penampilan mengacu pada pengertian bagaimana cara keindahan dalam suatu obyek itu disajikan/ disuguhkan kepada penikmat. Dalam menampilkan keindahan pada suatu obyek terkandung tiga unsur yang berperan: bakat (*talent*), keterampilan (*skill*), dan sarana atau media. Dan semua unsur itu alangkah sempurna jika dikemas bersama dalam sebuah karya.

#### 3. Batik

Batik adalah suatu cabang seni rupa terapan (kriya) yang ada hampir di sebagian besar daerah di wilayah nusantara. Batik merupakan salah satu bentuk hasil budaya bangsa Indonesia yang termasuk tua dan diwariskan oleh nenek moyang kita. Batik menarik perhatian bukan semata-mata hasilnya, tetapi juga proses pembuatannya. Inilah yang kemudian membuat batik diakui oleh dunia.

Secara etimologi, kata batik berasal dari bahasa Jawa *amba* yang berarti lebar, luas; dan *titik* yang berarti titik atau matik yang kemudian berkembang menjadi istilah *batik*, yang berarti menghubungkan titik-titik menjadi gambar tertentu pada kain yang luas dan lebar (Wulandari, 2011: 4).

Menurut Hamidin (2010: 7) kata batik merujuk pada teknik pembuatan motif menggunakan canting atau cap dan pencelupan kain dengan menggunakan bahan perintang warna bernama *malam* (lilin) yang diaplikasikan di atas kain, sehingga menahan masuknya bahan pewarna. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *wax-resist dyeing*.

Batik merupakan perpaduan antara seni motif atau ragam hias dan segi warna yang diproses melalui pencelupan rintang tempat lilin batik sebagai zat perintangnya (Soesanto, 1984: 45). Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 112), batik adalah kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam pada kain, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu.

Menurut Nian S. Djoemena (1990: 1) membatik pada dasarnya sama dengan melukis di atas sehelai kain putih. Sebagai alat melukis dipakai canting

dan sebagai bahan melukis dipakai cairan malam. Sesudah kain yang dilukisi atau ditulisi dengan malam diberi warna, dan sesudah malam dihilangkan atau *dilorod*, maka bagian yang tertutup malam akan tetap putih, tidak menyerap warna. Ini disebabkan malam berfungsi sebagai perintang warna, cara pembuatan ini disebut *resist dye*.

Karmila (2010: 9) menjelaskan batik adalah suatu kegiatan yang berawal dari menggambar suatu bentuk misalnya ragam hias di atas sehelai kain dengan menggunakan lilin/malam, kemudian diteruskan dengan pemberian warna. Adapun pendapat Setiawati (2008: 9) yang menyebutkan batik yaitu gambaran atau hiasan pada kain yang pengerjaannya melalui proses penutupan dengan bahan lilin atau malam yang kemudia dicelup atau diberi warna.

Dari beberapa pendapat mengenai pengertian batik di atas dapat disimpulkan bahwa batik adalah gambaran atau hiasan pada kain yang pembuatannya menggunakan malam sebagai perintang dengan canting sebagai alat untuk melukiskan malam pada kain untuk selanjutnya diwarna dan diakhiri dengan *pelorodan* atau pelepasan malam dari kain.

### 4. Sejarah Batik dan Jenis Batik

Asal mula keberadaan batik sampai saat ini masih menjadi bahan perdebatan. Batik dapat ditemukan di berbagai negara asia seperti Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Sri Lanka. Selain itu batik juga ditemukan di beberapa negara di Afrika. Tetapi tetap saja Batik yang paling terkenal di dunia adalah batik yang berasal dari Indonesia.

Soesanto (1980: 307) menyebutkan ada beberapa pendapat yang berbeda mengenai asal batik Indonesia dan sampai kini masih dalam penelitian, antara lain:

- a. Prof. Dr. R. M. Sutjipto Wirjosuparto, menyatakan bahwa Bangsa Indonesia sebelum bertemu dengan India telah mengenal aturan-aturan teknik membuat batik.
- b. Ditinjau dari batik desain dan proses *'wax resist technique'* maka beberapa pendapat sebagai berikut:
- 1) Prof. Dr. Alfred Steinmann, kemukakan bahwa semacam batik terdapat pula di Jepang pada zaman Dinasti T'ang di Bangkok dan Turkestan Timur. Desain batik dari daerah tersebut pada umumnya bermotif geometris. Tetapi batik Indonesia mempunyai desain-desain yang lebih tinggi dan banyak variasinya. Batik dari India Selatan, baru dimulai tahun 1516, yaitu di Palikat dan Gujarat dibuat sejenis kain batik secara lukisan lilin. Perkembangan batik India mencapai puncaknya pada abad 17-19.
- 2) Ditinjau dari seni ornamen Indonesia, maka tidak terdapat persamaan seni ornamen batik Indonesia dengan ornamen batik India.
- 3) G.P. Rouffaer berpendapat bahwa teknik batik kemungkinan diperkenalkan dari India atau Srilanka pada abad ke-6 atau ke-7.
- 4) Prof. M. Yamin maupun Dr. R. M. Sutjipto Wirjosuparto, mengemukakan bahwa pada zaman Kedatuan Sriwijaya ada hubungan timbal balik yang erat antara Sriwijaya dan Tiongkok pada zaman Dinasti Kaisar Sung atau T'ang, abad 7-9.

Berdasarkan berbagai pendapat dan penelitian yang merupakan perkembangan baru dalam masalah sejarah batik Indonesia, maka pendapat G.P. Rouffaer yaitu batik Indonesia berasal dari India menjadi diragukan.

Menurut Nian S. Djoemena (1990: 8) sejak zaman penjajahan Belanda pengelompokkan batik yang ditinjau dari sudut daerah pembatikan dan ciri khasnya, dibagi dalam 2 kelompok besar, yaitu:

- a. Batik Vorstenlanden (batik dari daerah Solo dan Yogyakarta), memiliki ragam hias bersifat simbolis berlatarkan kebudayaan Hindu-Jawa dan memiliki warna soga, indigo (biru), hitam dan putih.
- b. Batik Pesisir, batik yang pembuatannya dikerjakan diluar daerah Solo dan Yogyakarta (Betik Indramayu, Garut, Cirebon, Pekalongan, Lasem, Madura dan Jambi), memiliki ragam hias bersifat naturalis dan

dipengaruhi berbagai kebudayaan asing (misalnya Cina) serta memiliki warna beraneka ragam.

Sejarah seni batik di Indonesia dapat diketahui dengan berpedoman pada keadaan di daerah yang dahulu dikenal sebagai *Vorstenlanden*, yaitu Surakarta (Solo) dan Yogyakarta. Batik di daerah keraton seperti Surakarta (Solo) dan Yogyakarta tumbuh dan berkembang di atas dasar-dasar filsafat kebudayaan Jawa yang mengacu pada nilai-nilai spiritual dan pemurnian diri, serta memandang manusia dalam konteks harmoni semesta alam yang tertib, serasi dan seimbang (harmonis).

Harmoko, dkk (1997: 6) menyebutkan batik daerah pesisir tampak berlainan sekali dengan batik di daerah keraton seperti Surakarta (Solo) dan Yogyakarta. Di daerah-daerah pesisir/daerah di luar keraton, kehidupan rakyat kurang terikat oleh peraturan-peraturan yang dikeluarkan oleh raja-raja. Batik di daerah pesisir mengalami pertumbuhan yang berbeda dengan batik keraton, disebabkan oleh para pelaku pembatikan adalah masyarakat biasa yang tidak berinduk pada alam serta aturan pemerintahan tata krama Jawa. Pola-pola yang lazim menjadi pola larangan yang ditentukan oleh undang-undang kerajaan, di daerah pesisir dipakai dan menjadi milik rakyat biasa. Selain itu, hal yang membedakan batik pesisir dan batik keraton adalah pada batik pesisir sifat produk batik sebagai barang dagangan.

Dalam perkembangan sejarahnya batik dibedakan menjadi tiga jenis. Susanto (1980: 25) mengungkapkan bahwa perbedaan ini didasari oleh teknikteknik dasar dalam pembuatan batik. Adapun jenis-jenisnya antara lain:

#### a. Batik Tulis

Batik tulis merupakan jenis batik paling tua dan menjadi simbol keluhuran budaya. Batik ini dipercaya sudah ada sejak zaman Majapahit. Secara teknis, batik tulis yaitu kain yang dihias dengan tekstur dan motif batik dengan menggunakan canting yang terbuat dari tembaga untuk membentuk gambar awal pada permukaan kain. Adapun tahapan dalam mencanting yakni sebagai berikut; membatik garis-garis terluar dari pola motif (*nglowong*), mengisi bagian dalam pola motif (*ngisen-iseni*), membatik mengikuti motif pembatikan pertama pada bekas tembusannya (*nerusi*), membatik bagian yang luas (*nembok*). Dan terakhir adalah *bliriki*, yaitu proses kelanjutan dari *nerusi*, yaitu menutupi bagian-bagian kecil yang belum tertutupi pada proses *nembok* (Soesanto, 1980: 30).

Motif pada batik tulis nampak lebih rata (tembus bolak-balik) dan dapat dilihat di kedua sisi kain, serta dalam setiap potongan motif yang diulang pada lembar kain tidak akan sama bentuk dan ukurannya. Penggunaan warna dasar kain biasanya lebih muda dibandingkan dengan warna pada goresan motif. Proses pengerjaan batik tulis biasanya memakan waktu kurang lebih 2-3 bulan (Prasetyo, 2010: 7).

#### b. Batik Cap

Perkembangan batik cap tidak dapat terlepas dari industrialisasi dan globalisasi. Bergesernya nilai-nilai budaya menjadi sebatas nilai ekonomi membuat batik harus diproduksi secara massal. Batik tidak lagi dimiliki atau diakses oleh golongan tertentu saja, tetapi sudah menjadi milik masyarakat luas.

Oleh sebab itu, diperlukan cara produksi yang lebih cepat dan efisien yaitu dengan teknik pengecapan.

Secara teknik batik cap yaitu kain yang dihias dengan tekstur dan motif batik yang dibentuk dengan menggunakan cap (biasanya terbuat dari tembaga yang dibentuk sesuai dengan gambar atau motif yang dikehendaki) yang sudah diisi dengan lilin/malam dan dicapkan pada permukaan kain.

Gambar batik cap tidak tembus pada kedua sisi kain. Warna dasar kain biasanya lebih tua dibandingkan dengan warna pada goresan motifnya. Hal ini disebabkan batik cap tidak melakukan penutupan pada bagian dasar motif. Bentuk gambar/desain pada batik cap selalu ada pengulangan yang jelas, sehingga gambar nampak berulang dengan bentuk yang sama, dengan ukuran garis motif lebih besar dibandingkan dengan batik tulis. Proses pembuatan batik cap relatif singkat yaitu sekitar 1-3 minggu (Prasetyo, 2010: 9).

#### c. Batik Lukis

Perkembangan batik lukis termasuk dalam jenis batik yang paling baru dengan memadukan unsur modern. Disebut demikian, karena batik lukis bergantung pada kreativitas sang perajin. Poin yang paling membedakan dengan batik tulis dan batik cap yaitu pada pembuatan batik lukis tidak mengenal pakem serta motifnya lebih bebas dan variatif.

Batik lukis yaitu batik yang dibuat dengan teknik melukis. Soesanto (1980: 33) menyebutkan membatik lukis atau melukis dengan lilin batik dilakukan secara spontan. Biasanya dikerjakan tanpa pola bagi pelukis-pelukis yang telah mahir dan dibuat pola kerangka atau coretan bagi pelukis yang belum mahir.

Batik lukis memberikan kebebasan pada seniman untuk menggunakan alat apa saja sebagai pembentuk motif, seperti canting, kuas, sendok dan *sponge*. Hasil batik lukis biasanya untuk keperluan-keperluan dekorasi sehingga pengerjaan batik lukis tidak perlu dikerjakan pada kedua belah permukaan kain, melainkan hanya sebelah permukaan kain saja.

### 5. Fungsi Batik

Batik mempunyai beberapa fungsi bagi masyarakat, Harmoko,dkk (1997: 36) menyebutkan bahwa salah satu fungsi batik ialah sebagai busana kebesaran keluarga keraton dan keperluan adat seperti upacara kelahiran, perkawinan, dan kematian. Konsumennya terbatas pada kalangan tertentu atau atas pesanan kaum bangsawan sertapara peminat yang menganggap batik bukan hanya sebagai sandang tetapi memiliki nilai budaya.

Karmila (2010: 16) menjelaskan batik juga berfungsi sebagai kain panjang, sarung, selendang, ikat kepala, alas tidur, selimut, tabir kamar tak berpintu, hiasan dan penutup dinding, serta gendongan anak dan barang. Selain itu, batik digunakan sebagai *dodot* (dipakai oleh keluarga kerajaan), *kemben* (kain batik yang dililitkan mengelilingi bagian atas tubuh), umbul-umbul atau bendera, sehingga batik seringkali dianggap sebagai benda keramat untuk menyembuhkan orang sakit (penolak bala).

Kegunaan batik selanjutnya berkembang ke dalam berbagai bidang. Seperti pada kebutuhan busana, perlengkapan rumah tangga, dan arsitektur. Sebagai hasil peradaban, batik yang mengalami perubahan akibat perkembangan teknologi, lingkaran, dan pergeseran nilai-nilai budaya telah memperluas lingkup gerak perkembangan dunia perbatikan. Penggunaan batik dalam berbagai kreasi busana modern, untuk kebutuhan interior dan rumah tangga sebagaimana telah disebutkan, memberi gambaran yang nyata. Meluasnya area fungsi batik pun membuka banyak kemungkinan bagi peran baru batik di dalam masyarakat penggunanya (Harmoko, dkk, 1997: 41).

Pada hakikatnya batik sangat berperan dalam kehidupan masyarakat. Dari fungsi-fungsi batik di atas dapat disimpulkan bahwa batik berfungsi sebagai bagian dari lingkup religi dan adat, serta batik sebagai komoditas perdagangan.

#### 6. Motif Batik

Motif pada seni kerajinan batik sangat beraneka ragam. Di Indonesia banyak sekali terdapat motif batik, hal ini disebabkan banyaknya daerah yang menghasilkan batik. Walaupun bentuk motif itu memiliki banyak persamaan tetapi cara penggubahan, penempatan dan susunannya berbeda. Biasanya motif batik identik dengan makna filosofis dari kepercayaan yang dianut oleh raja atau masyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman, makna simbolik mulai kabur, atau jika diberi nama biasanya hanya melibatkan nama dari perusahaan pembuatnya saja. Misalnya Batik Keris (buatan perusahaan Batik Keris) dan Batik Danarhadi (buatan perusahaan Batik Danarhadi).

Rabi'ah (2000: 6-7) menyebutkan ada beberapa pendapat mengenai pengertian motif adalah sebagai berikut.

Menurut Soedarso menyatakan bahwa:

"Motif adalah gambaran pokok dalam suatu karya dan gambaran pokok tersebut disebarluaskan sehingga menjadi suatu karya yang harmonis. Motif atau pola secara umum adalah penyebaran garis dan warna dalam suatu bentuk ulang tertentu, lebih lanjut pengertian sedikit komplek, antara lain hubungan dengan simetri. Dalam hal ini desain tidak diulang menurut muatan pararel, pendapat melainkan dibalik sehingga berhadap-hadapan". Pendapat yang lain adalah Gustami yang mempunyai pikiran bahwa:

"Motiflah yang menjadi bakal atau pokok dari suatu pola, dimana sebelah motif itu mengalami proses penyusunan dan ditebarkan secara berulangulang akan diperoleh pola. Kemudian pola itu diterapkan pada benda lain

maka terjadilah ornamen".

Pendapat lain dikemukakan oleh Nyoman Sudara dan Nyoman Nikayana yaitu:

" motif adalah sesuatu unsur alami (benda maupun makhluk hidup yang ada, bahkan lebih dari itu daya khayal atau imajinasi seseorang) yang dapat dipakai sebagai titik pangkal stilasi sehingga merupakan suatu bentuk ornamen yang berfungsi untuk menghias, baik itu sebagai benda pakai maupun sebagai suatu bidang ataupun ruangan".

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 930) motif adalah pola, corak, hiasan yang indah pada kain, bagian rumah, dan sebagainya. Adapun pengertian motif batik menurut Soesanto (1984: 47) adalah gambar pada batik yang berupa perpaduan antara garis, bentuk, dan isen menjadi satu kesatuan yang membentuk satu unit keindahan.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pengertian motif di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motif adalah bentuk pokok yang dipakai sebagai titik pangkal stilasi suatu ornamen yang berfungsi sebagai penghias suatu benda, bidang maupun ruangan sehingga menjadi suatu karya yang harmonis, dalam hal ini kain batik.

### 7. Bagian-bagian Motif Batik

Susanto (1980: 212) menyebutkan sesuai dengan unsur-unsurnya, motif batik terdiri atas dua bagian utama, yaitu ornamen motif dan isen-isen.

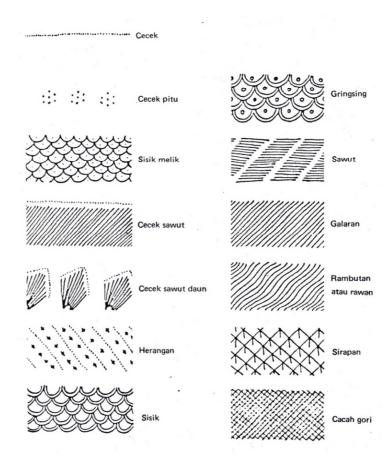
#### a. Ornamen motif

Secara umum ornamen adalah suatu hiasan (elemen dekorasi) yang diperoleh dengan meniru atau mengembangkan bentuk-bentuk yang ada di alam. Ornamen merupakan ungkapan perasaan yang diwujudkan dalam karya seni rupa yang diterapkan sebagai pendukung konstruksi, pembatas simbol. Tujuannya untuk menambah keindahan benda yang ditempati.

#### b. Isen-isen

isen-isen merupakan motif tambahan yang dapat memberikan keluwesan dan sebagai pengisi motif. Isen motif batik yaitu berupa titik-titik, garis-garis, serta gabungan titik dan garis. Menurut Soesanto (1980: 212) *Isen-isen* berfungsi sebagai pengisi ornamen-ornamen dari motif atau mengisi bidang di antara ornamen-ornamen tersebut.

Isen motif ada bermacam-macam seperti cecek-cecek, cecek pitu, cecek sawut, cecek sawut daun, sisik melik, sisik, gringsing, sawut, galaran, rambutan/rawan, sirapan ukel, manggaran, kembang lombok, kembang jeruk, kembang cengkeh, cacah gori dan herangan. Berikut ini beberapa contoh dari isen-isen.



Gambar I: **Isen-isen** (Soesanto, 1980: 280)

# 8. Penggolongan Motif Batik

Menurut Soesanto (1980: 215) motif batik dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu motif geometris dan motif non geometris yang dapat diuraikan sebagai berikut.

### a. Motif Golongan Geometris

Motif geometris, yaitu batik yang ornamen-ornamen khasnya tersusun secara geometris. Ciri ragam hias geometris adalah motif tersebut mudah dibagibagi menjadi bagian-bagian yang disebut satu *raport* (rapor), bila ini disusun akan menjadi motif yang utuh selengkapnya.

Soesanto (1980: 215) menyebutkan golongan geometris dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu golongan motif yang rapornya berbentuk seperti ilmu ukur dan golongan motif yang tersusun dalam garis miring. Golongan motif yang rapornya berbentuk seperti ilmu ukur misalnya bentuk segi empat, persegi, panjang atau lingkaran. Sedangkan golongan motif yang rapornya tersusun dalam garis miring misalnya berbentuk semacam belah ketupat dan diagonal.

# b. Motif Golongan Non-Geometris

Motif non geometris merupakan motif yang tersusun dari bentuk-bentuk alam yang lebih bebas, tidak terikat pada pola-pola tertentu yang dikategorikan sebagai pola geometri yang sifatnya lebih kompleks dan dinamis. Susunan bentuknyadari jenis stilasi bentuk yang bersumber dari lingkungan alam, sehingga dapat diklasifikasikan ke dalam empat kelompok, yaitu jenis motif flora, fauna, figuratif, dan dekoratif.

Faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya rancangan dari motif yang begitu banyaknya, juga membedakan macam motif setiap daerah yaitu letak geografis suatu daerah, sifat dan tata kehidupan daerah, kepercayaan, adat istiadat, keadaan alam sekitar termasuk flora, fauna, dan hubungan antar daerah penghasil kerajinan.

# 9. Pembuatan Batik Cap

Menurut Budiyono, dkk (2008: 169) proses pengerjaan batik cap dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Mencuci kain dengan tujuan melarutkan lemak pada kain.

- 2. Menempatkan mori di atas bantalan meja cap.
- Lilin batik dipanaskan dalam wajan tembaga yang bagian atasnya dilapisi kasa yang terbuat dari kawat tembaga.
- 4. Canting cap dimasukkan ke dalam wajan berisi lilin cair, ditunggu beberapa saat sampai canting cap menjadi panas.
- Kemudian canting cap diambil dan dicapkan pada kain yang telah diletakkan di atas bantalan meja cap.
- 6. Pengambilan lilin batik cap dengan meletakkan canting cap di atas wajan dilakukan berulang-ulang sampai pencapan kain selesai.
- 7. Kain yang sudah selesai di cap kemudian dilanjutkan dengan pencelupan warna.
- 8. Setelah mendapatkan warna yang dikehendaki, maka pengerjaan yang terakhir yaitu *nglorod* atau menghilangkan *malam* dengan memasukkannya ke dalam air mendidih.

# B. Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai Batik Penyu Kabupaten Sukabumi, terinspirasi oleh sebuah hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya. Dalam hal ini peneliti bukan hendak menjiplak, tetapi memang dari hasil penelitian yang berupa tesis dan skripsi tersebut banyak hal yang bisa didapatkan. Secara singkat akan dideskripsikan di bawah ini:

Vera Utami Gede Putri (27105019) Program Studi Magister Desain,
 Universitas Teknologi Bandung 2007, tesis yang berjudul: Kajian Estetika
 Batik Franquemont Semarang.

Masalah yang diteliti dalam tesis ini adalah kekhasan estetik Batik Franquemont secara visual dari batik yang ada di Indonesia dan sejauh mana pengaruh-pengaruh budaya lain terhadap gaya dan pengungkapan dari Batik Franquemont. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam hal ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan estetik melalui kritik seni. Teknik pengumpulan datanya meliputi observasi, wawancara, angket, studi kepustakaan dan dokumentasi.

Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa Batik *Franquemont* tidak seluruhnya memenuhi syarat dalam kajian estetika dari segi unsur seni rupa. Hanya beberapa motif saja yang lengkap meliputi semua unsur dan prinsip estetika yaitu warna, tekstur, garis, titik, dan bentuk. Sedangkan prinsip yang terdiri dari keselarasan, keseimbanga dan irama.

Adapun persamaan yang mendasar dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti tentang batik dengan pendekatan estetik melalui kritik. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek yang dikaji, pada penelitian terdahulu objek yang dikajinya adalah Batik *Franquemont* Semarang, sedangkan pada penelitian ini objek yang dikaji adalah Batik Penyu, Kabupaten Sukabumi.

 I'in Noor Rhosidah (992624028) Universitas Negeri Yogyakarta, 2003. Judul skripsi: Karakteristik Seni Kerajinan Batik Tradisional Bakaran, Juwana, Pati, Jawa Tengah.

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan karakteristik dari kerajinan batik tradisional Bakaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Persamaan antara penelitian ini dengan skripsi tersebut, yaitu skripsi ini memberikan model penjelasan dari setiap motif batik yang dianalisis. Selanjutnya, dari objek penelitian yang dikaji, dalam hal ini Batik Tradisonal Bakaran memiliki motif sederhana. Hal ini sama halnya dengan Batik Penyu Kabupaten Sukabumi.

Dari sisi yang lain, perbedaan paling mendasar kedua penelitian ini adalah yang pertama (Batik Tradisonal Bakaran) mendeskripsikan motif-motif beserta ciri khasnya dan yang kedua (Batik Penyu) mencoba menganalisis nilai estetika dari setiap motif batik. Sederhananya, Skripsi I'in Noor Rosidah memakai karakteristik sebagai kerangka utama penelitian sedangkan penelitian ini memakai kritik estetika untuk menggambarkan apakah Batik Sukabumi memiliki nilai seni.

 Heni Indah Purwati (022724008) Universitas Negeri Yogyakarta, 2007. Judul skripsi: Analisis Kerajinan Batik Tulis "BIMA SAKTI" di Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul, Yogyakarta.

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu untuk manganalisis kerajinan batik tulis Bima Sakti ditinjau dari proses pembuatan, motif dan penerapannya,

serta makna simbolik dari batik tersebut. Metode penelitian yang digunakannya yaitu penelitian kualitatif dengan teknik wawancara, observas dan dokumentasi.

Persamaan penelitian ini terdapat pada metode yang digunakan dan objek batik yang sama-sama memiliki motif yang sederhana. Perbedaannya terdapat pada permasalahan objek yang dikaji.

 Irsan Aditya (09207241014) Universitas Negeri Yogyakarta, 2013. Judul skripsi: Karakteristik Batik Agus Supriyanto di Ukel Batik Art Jagangrejo, Bantul.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah mengetahui secara mendalam dan mendeskripsikan batik Agus Supriyanto ditinjau dari ide dasar, proses penciptaan dan estetikanya. Metode penelitian yang digunakannya menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi.

Persamaan penelitian Irsan dengan penelitian ini terdapat pada permasalahn yang dikaji. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek yang ditelti. Pada penelitian ini membahas tentang batik penyu Sukabumi dan pada penelitian yang dilakukan Irsan membahas tentang karakteristik batik Agus Supriyanto.

## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi kualitatif. Menurut Moleong (2005: 44) penelitian kualitatif itu berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara, dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak yaitu peneliti dan subjek penelitian.

Peneliti berupaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang terjadi, dengan kata lain penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada. Tidak menguji hipotesis atau tidak menggunakan hipotesa, melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti, yaitu mengenai Batik Penyu *Ngapung* Karya Tenny Hasyanti di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat.

#### **B.** Data Penelitian

Arikunto (2006: 118) menyebutkan data adalah hasil pencatatan peneliti yang diperoleh pada saat penelitian dilakukan, baik yang berupa fakta ataupun angka, informasi tersebut nantinya akan menjadi bukti dan kata-kata kunci yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Data penelitian dapat berupa data wawancara, catatan lapangan, naskah, foto, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Data penelitian ini berupa kata-kata dan tindakan dari orang-orang yang diwawancarai sebagai sumber data utama, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berupa uraian-uraian yang berkaitan dengan Batik Sukabumi dan Batik Penyu *Ngapung* Karya Tenny Hasyanti di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat.

Data yang diperoleh dari hasil observasi adalah persebaran batik Sukabumi dan rumah produksi yang memproduksi batik khas Kabupaten Sukabumi, serta keberagaman batik Sukabumi. Dari hasil wawancara didapatkan penjelasan mengenai keberadaan batik Sukabumi serta deskripsi mengenai batik penyu *Ngapung* Karya Tenny Hasyanti di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Selain observasi dan wawancara, terdapat pula data dokumentasi berupa foto dan gambar batik Sukabumi, batik penyu, catatan harian peneliti selama penelitian berlangsung dan *softcopy* Batik Sukabumi dan Batik Penyu khususnya Penyu *Ngapung*.

### C. Sumber Data Penelitian

Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2005: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah

data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data penelitian yang diperoleh berupa kata-kata, gambar, perilaku, yang tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka-angka atau frekuensi.

Dalam penelitian ini, penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *Snow-ball. Snow-ball sampling* yaitu penentuan informan kunci dimulai dari satu orang informan, kemudian atas rekomendasi orang tersebut, informan menjadi semakin besar sampai jumlah tertentu (Arikunto, 2006: 17). Teknik penyampelan semacam ini ibarat bola salju yang menggelinding dalam menentukan subjek penelitian. Peneliti mencari relawan di lapangan, yaitu orangorang yang mampu diajak berbicara dan dari mereka data akan diperoleh. Dari mereka pula akan ada penambahan sampel dan atau subjek, atas rekomendasinya itu, peneliti segera meneruskan ke subjek yang lain. Jumlah sampel tidak ada batas minimal atau maksimal, yang penting telah memadai dan mencapai data jenuh, yaitu tidak ditemukan informasi baru lagi dari subjek penelitian.

Peneliti menggunakan wawancara dalam proses pengumpulan data, maka sumber data disebut responden, yaitu merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti. Peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya dapat berupa benda, gerak, atau proses sesuatu. Selain itu, peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data.

Untuk mempermudah mengidentifikasi sumber data Arikunto (2006: 129) mengklasifikasikannya menjadi 3 tingkatan huruf *p* dari bahasa Inggris, yaitu:

- 1. *Person*, sumber data berupa orang yaitu sumber data yang dapat memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket.
- 2. *Place*, sumber data berupa tempat, yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak. Diam, misalnya ruangan, kelengkapan alat, wujud benda, warna, dan lain-lain. Bergerak, misalnya aktivitas, kinerja, laju kendaraan, ritme nyanyian, gerak tari, sajian sinetron, kegiatan belajar-mengajar, dan lain sebagainya.
- 3. *Paper*, sumber data berupa simbol, yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain. Dalam pengertiannya ini maka "paper" bukan terbatas hanya pada kertas sebagaimana terjemahan dari kata "paper" dalam bahasa Inggris, tetapi dapat berwujud batu, kayu, tulang, daun lontar, dan sebagainya, yang cocok untuk penggunaan metode dokumentasi.

Sumber data dalam penelitian ini adalah para penggagas batik Sukabumi yaitu Dudi F. Jawad selaku Ketua Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan (Diskoperindag) dan Dr. Ritanenny selaku Ketua Dinas Kesehatan (Diskes) serta para perajin dan desainer Batik Sukabumi yang terdiri dari Tenny Hasyanti, Revo Ghanefho, Gita Mustika, dan Juju Jubaedah. Selain itu, sumber data juga di dapat dari koran dan internet.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Arikunto (2006: 222) mengatakan bahwa mengumpulkan data adalah pekerjaan yang penting di dalam langkah penelitian dan harus ditangani secara serius agar diperoleh hasil yang sesuai dengan kegunaannya yaitu pengumpulan variabel yang tepat. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dipakai adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### 1. Teknik Observasi

Observasi dalam pengertian psikologik dikenal pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek menggunakan seluruh alat indera. Jadi observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap (Arikunto, 2006: 156).

Menurut Arikunto (2006: 157) observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan:

- Observasi non-sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan, dan
- 2) Observasi *sistematis*, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.

Pada teknik observasi ini digunakan dua periode, yaitu pra observasi dan observasi penelitian.

#### a. Pra Observasi

Peneliti mengamati batik penyu Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat dari media massa seperti koran dan internet. Selain itu, peneliti juga mengurus perizinan di lembaga terkait. Dalam penelitian ini perizinan di peroleh dari Universitas Negeri Yogyakarta, Kesbanglinmas D.I. Yogyakarta, Kesbanglinmas Provinsi Jawa Barat, Kesbanglinmas Kabupaten Sukabumi, Kecamatan Sukaraja, dan Kecamatan Cisaat.

#### b. Observasi Penelitian

Observasi dilakukan untuk memperoleh data yang berkenaan dengan aspek perwujudan bentuk yang ditempuh dengan cara mengamati secara seksama terhadap objek penelitian dan juga kegiatan yang berlangsung didalamnya. Observasi ini ditujukan untuk memperoleh data sebanyak mungkin mengenai batik Penyu *Ngapung*.

Observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi sistematis, yaitu dengan menggunakan pedoman observasi sebagai instrumen penelitian. Peneliti berperan sebagai moderat participant observation, dimana peneliti terlibat dengan kegiatan objek yang diamati walaupun terbatas. Peneliti melakukan pengamatan langsung mengenai batik Penyu di kediaman Juju Jubaedah di Perumahan Villa Adiprima, Jl. Gatot Kaca No.10, Kabupaten Sukabumi, dan showroom Dapur Batik milik Tenny Hasyanti yang berada di Jl. Raya Cibatu No. 306, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat.

### 2. Teknik Wawancara

Interview atau yang sering juga disebut wawancara atau kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Arikunto (2006: 156) mengatakan bahwa ditinjau dari pelaksanaannya wawancara dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Interview bebas, *inguided interview*, dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat data apa yang akan dikumpulkan.
- 2) Interview terpimpin, *guided interview*, yaitu interviu yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederet pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud dalam interviu terstruktur.
- 3) Interview bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin.

Wawancara di dalam penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri tidak terstruktur, tidak dibakukan dan terbuka. Wawancara tersebut merupakan wawancara secara mendalam, yakni pertemuan langsung secara berulang-ulang antara peneliti dan informan yang diarahkan pada pemahaman pandangan informan dalam hal kehidupannya, pengalamannya, atau situasi-situasi yang dialaminya yang diungkapkan dengan kata-kata informan sendiri. Wawancara

secara mendalam ini merupakan percakapan formal. Pertanyaan wawancara berpedoman pada pertanyaan fokus yang sudah disiapkan agar wawancara tidak menyimpang dari fokus yang sudah ditetapkan.

Wawancara dilakukan dengan cara mengadakan pertemuan secara langsung dan terbuka, berulang-ulang antara peneliti dan narasumber atau yang dianggap berkompetensi dengan masalah yang akan diteliti. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi mendalam yang berkenaan Batik Sukabumi dan batik penyu sehingga masalah yang muncul dalam penelitian ini dapat terungkap.

Peneliti melakukan wawancara langsung dengan penggagas batik Sukabumi Dudi F. Jawad selaku Ketua Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan (Diskoperindag) dan Dr. Ritanenny selaku Ketua Dinas Kesehatan (Diskes). Selanjutnya yaitu Juju Jubaedah sebagai pemilik dan desainer industri batik CV Abah Ambu. Tenny Hasyanti dan Revo Ghanefho sebagai pemilik sekaligus desainer, dan pelaksana industri Dapur Batik Kabupaten Sukabumi, serta Gita Mustika selaku karyawan sekaligus perajin di Dapur Batik milik Tenny Hasyanti.

#### 3. Teknik Dokumentasi

Dokumentsi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan teknik dokumentasi, peneliti menyelidiki dan mengumpulkan benda-benda tertulis yang terkait dengan penelitian berupa buku, surat kabar, dan catatan harian dengan mencatat semua hal yang terjadi di

lapangan. Selain itu, untuk mengamati kejadian yang serentak peneliti mengumpulkan data dalam bentuk foto, gambar, video, dan *voice recorder*.

### E. Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2006: 160) instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan dirinya sendiri sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data atau yang lebih dikenal dengan istilah *human instrument*, maksudnya yaitu peneliti terlibat langsung dalam penelitian, mencari data, wawancara dengan narasumber/ ahli yang berkompeten. Peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya peneliti menjadi pelapor hasil penelitian (Moleong, 2005: 168).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat bantu untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan penelitian, yaitu sebagai berikut:

### 1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi adalah pedoman yang berisikan sebuah daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati (Arikunto, 2006: 113). Pedoman observasi dalam penelitian ini digunakan sebagai data pengumpul yang di dalamnya berisi daftar kegiatan/ aspek-aspek yang diamati secara langsung meliputi; benda, kegiatan, peristiwa dan keadaan lingkungan. peneliti juga

menggunakan alat tulis berupa buku dan pena guna mencatat semua informasi yang diperoleh mengenai Batik Sukabumi khususnya batik Penyu *Ngapung*.

### 2. Pedoman Wawancara

Dalam pelaksanaan wawancara, pewawancara membawa daftar pertanyaan sebagai pedoman wawancara yang merupakan garis besar mengenai hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Pedoman wawancara digunakan untuk mempermudah pewawancara dalam melakukan wawancara dengan responden. Adapun alat tulis dan *voice recorder* digunakan sebagai alat bantu untuk mendapatkan data yang bersifat uraian dari hasil wawancara antara peneliti dengan informan.

#### 3. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi dalam penelitian ini adalah catatan mengenai dokumen-dokumen yang akan dijadikan sebagai sumber data penelitian dengan cara ditelaah atau dipelajari dengan teliti. Pedoman dokumentasi yang digunakan terdiri dari:

- a. Dokumen tertulis berupa catatan maupun koran sebagai referensi mengenai Batik Sukabumi dan Batik Penyu khususnya Batik Penyu *Ngapung* Karya Tenny Hasyanti di Kabupaten Sukabumi. Adapun buku yang digunakan peneliti adalah buku prosedur penelitian.
- b. Dokumen gambar yaitu berupa gambar-gambar atau foto Batik Sukabumi dan Batik Penyu khususnya Batik Penyu Ngapung dengan menggunakan kamera digital.

#### F. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Menurut Moleong (2005: 314) pemeriksaan keabsahan data adalah pengecekan secara cermat terhadap data-data yang diperoleh dengan menggunakan teknik tertentu untuk memperoleh data secara ilmiah dan data-data tersebut dapat dipertanggungjawabkan, sehingga data-data yang diperoleh dapat dinyatakan sah. Moleong (2005: 327) menyebutkan teknik pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, pengecekan anggota, uraian rinci, audit kebergantungan, dan audit kepastian.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Secara utuh yang dimaksud dengan triangulasi adalah pengecekan terhadap kebenaran data dan penafsirannya (Arikunto, 2006: 212). Triangulasi terbagi menjadi empat macam, yaitu triangulasi sumber, metode, penyidik, dan teori. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, yaitu pengecekan data hasil penelitian dengan beberapa sumber data. Pembandingan tersebut untuk mendapatkan data yang akurat mengenai penciptaan batik Penyu *Ngapung*.

### G. Teknik Analisis Data

Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2005: 248) mengatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola,

menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Dalam penelitian ini model yang digunakan mengacu pada Miles dan Huberman (dalam Moleong, 2005: 307) analisis data terdiri dari tiga kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data yang terkumpul di lapangan. Setelah data-data disusun dalam satuan-satuan kemudian data yang telah dikategorisasi dipisahkan dalam satuan data, yaitu klasifikasi data. Pengklarifikasian dimaksudkan untuk menyaring data yang diperlukan agar lebih spesifik dengan pokok kajian dan akurat.

Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan pada hal-hal yang berhubungan dengan fokus masalah penelitian yaitu mengenai penciptaan batik Penyu *Ngapung* karya Tenny Hasyanti di Kabupaten Sukabumi ditinjau dari ide dasar, teknik perwujudan, dan estetika batik Penyu *Ngapung* dari segi wujud. Setelah menelah hasil data yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian data tersebut dirangkum dan sisusun dalam satuansatuan yang telah dikategorikan.

### 2. Penyajian Data

Setelah reduksi data selesai, langkah berikutnya adalah menyajikan data yang diperoleh di lapangan, kemudian dideskripsikan dalam bentuk uraian yang sesuai dengan pendekatan penelitian. Penyajian data pada penelitian ini disusun

berdasarkan observasi, wawancara, dokumentasi, analisis dokumen dan deskripsi mengenai batik Penyu *Ngapung*.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Data yang disajikan dalam bentuk uraian kemudian disimpulkan, sehingga didapatkan catatan yang sistematis dan bermakna sesuai dengan fokus penelitian serta tidak menyimpang dari data yang dianalisis. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah gambaran/deskripsi mengenai penciptaan batik Penyu *Ngapung* karya Tenny Hasyanti di Kabupaten Sukabumi Jawa Barat ditinjau dari ide dasar penciptaan, teknik perwujudan, dan estetika.

## BAB IV BATIK SUKABUMI

Batik Sukabumi masih tergolong baru dalam perkembangan industri pembatikan di Indonesia, khususnya Jawa Barat. Batik Sukabumi cukup berbeda dari batik tradisional atau batik-batik pada umumnya. Dari segi aturan yang berlaku, batik tradisional harus mengikuti isen-isen atau motif yang sudah ada sebelumnya, sedangkan batik Sukabumi tidak ada aturan yang membatasinya. Bentuk-bentuk motif yang dihasilkan batik Sukabumi sangat menyerupai bentuk-bentuk bersifat alami yang disusun sedemikian rupa agar terlihat lebih indah untuk dituangkan sebagai motif batik.

Batik Sukabumi menerapkan bentuk dari alam dan satwa dengan penggunaan motif yang sederhana. Batik Sukabumi juga bersifat tidak terikat, tidak ada batasan warna maupun ukuran motif yang pasti. Terutama batk tulis, pembuatannya dibebaskan sesuai selera perajin. Dalam hal ini, Batik Pekalongan dan Batik Solo dijadikan sebagai kiblat dalam pembuatan Batik Sukabumi. Untuk penerapan warna-warna cerah batik Sukabumi lebih condong pada batik Pekalongan, sedangkan untuk warna-warna lembut batik Sukabumi lebih condong ke batik Solo (Revo, wawancara, 27 Februari 2013).

Dalam perkembangannya terdapat beberapa motif batik di Sukabumi yang digolongkan dalam Batik Kota dan Batik Kabupaten. Batik Kota dikembangkan oleh Pemerintah Kota Sukabumi, sedangkan Batik Kabupaten dikembangkan oleh Pemerintah Kabupaten Sukabumi.

#### A. Batik Kota Sukabumi

Batik Kota Sukabumi mengangkat potensi alam di lingkungan kota untuk dijadikan motif batik. Batik pokok Kota Sukabumi yaitu batik Teh, batik Pala, batik Bunga Lili, batik Daun Kole, dan batik Paku Jajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan Dudi Fathul Jawad (Ketua Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan) dan Dr. Ritanenny (Ketua Dinas Kesehatan) selaku perintis dari industri perbatikan di Sukabumi (21 Februari 2013) menyatakan bahwa kelima batik pokok Kota Sukabumi tersebut terinspirasi dari lingkungan Kota Sukabumi itu sendiri dan erat kaitannya dalam kehidupan masyarakat Kota Sukabumi. Batik Kota Sukabumi ini dapat diuraikan sebagai berikut.

### 1. Batik Teh

Batik Teh yaitu batik dengan motif daun teh yang kecil meruncing dan bunga teh. Pohon teh termasyhur sejak tahun 1815, pada saat Andries de Wilde menjadi koordinator perkebunan ternama di Jawa Barat yang berdomisili di Sukabumi (Dudi Fathul Jawad, wawancara, 20 Februari 2013).



Gambar II: **Batik Teh** (Dokumentasi Revo, 27 Februari 2013)

### 2. Batik Pala

Batik Pala yaitu batik dengan motif Pala. Buah pala yang bulat dengan daun yang meruncing menjadi perpaduan yang serasi. Pohon pala kaya akan manfaat, sehingga pada zaman dahulu banyak masyarakat Sukabumi yang memiliki perkebunan pala. Oleh karena itu, buah dan bijinya diabadikan dalam rancangan batik Pala (Dudi Fathul Jawad, wawancara, 20 Februari 2013).



Gambar III: **Batik Pala** (Dokumentasi Revo, 27 Februari 2013)

# 3. Batik Bunga Lili

Batik Bunga Lili yaitu batik yang menerapkan bunga lili yang meruncing dengan aneka warna sebagai motif utamanya. Hal ini karena di Sukabumi banyak berdiam warga Belanda, dimana para wanita Belanda menyukai bunga-bunga salah satunya yaitu bunga lili. Hampir setiap rumah di Sukabumi memiliki pekarangan yang dipenuhi dengan bunga lili (Dudi Fathul Jawad, wawancara, 20 Februari 2013).



Gambar IV: **Batik Bunga Lili** (Dokumentasi Revo, 27Februari 2013)

## 4. Batik Daun Kole

Batik Daun Kole yaitu motif pohon pisang kole atau pohon pisang kecil, jantungnya berwarna ungu pekat, pada daun yang hijau terdapat garis-garis merah maroon. Pada tahun 1279, pohon pisang kole banyak ditemukan berderet dari Jalan R. Syamsudin, S.H. sampai Jalan Cikole (Dudi Fathul Jawad, wawancara, 20 Februari 2013).



Gambar V: **Batik Daun Kole** (Dokumentasi Revo, 27 Februari 2013)

### 5. Batik Paku Jajar

Batik Paku Jajar merupakan batik dengan motif pohon paku. Pohon paku banyak ditemukan di daerah jalan R.E. Martadinata sekarang. Pohon paku memiliki warna hijau cerah, batang lurus dan lengkung mengalun indah (Dudi Fathul Jawad, wawancara, 20 Februari 2013).



Gambar VI: **Batik Paku Jajar** (Dokumentasi Revo, 27 Februari 2013)

## B. Batik Kabupaten Sukabumi

Seperti halnya batik Kota Sukabumi, Batik Kabupaten Sukabumi juga mengambil motif batik dari kekayaan alam, lingkungan, dan kebudayaan masyarakat di wilayah Kabupaten Sukabumi. Dr. Ritanenny (21 Februari 2013) mengungkapkan bahwa batik Kabupaten Sukabumi dikembangkan oleh Tenny Hasyanti. Batik pokok Kabupaten Sukabumi terdiri dari batik Penyu *Ngapung*, batik Gelombang Penyu, batik Penyu *Jajar*, batik Penyu *Patali*, batik Penyu *Sapasi*, batik *Batok* Penyu, batik *Gurilaps*, batik Pelabuhan Ratu, batik Selabintanaan, batik Nayor, batik Pedesaan, dan batik Manggis. Berdasarkan hasil

wawancara dengan Tenny Hasyanati dan Revo Ghanefho (2 Maret 2013), batik Kabupaten Sukabumi dapat diuraikan sebagai berikut.

## 1. Batik Gelombang Penyu

Ide penciptaan motif ini muncul ketika bunga gelombang cinta (wave of love) tengah digandrungi berbagai kalangan. Maka dari itu motif ini dinamakan gelombang penyu yang harapannya motif ini pun dapat diminati oleh semua orang dari berbagai kalangan. Bentuk motif yang berupa ukel-ukel diibaratkan sebagai gelombang di lautan (Tenny Hasyanti, wawancara, 5 Maret 2013).



Gambar VII: **Batik Gelombang Penyu** (Dokumentasi Revo, 27 Februari 2013)

## 2. Batik Penyu *Patali*

Penyu *Patali* diambil dari bahasa Sunda yang artinya penyu yang saling berkaitan. Dinamakan penyu *patali* karena dalam motif ini penyu digambarkan seolah-olah saling berkaitan (berpegangan tangan) antara penyu yang satu dengan penyu yang lain (Tenny Hasyanti, wawancara, 5 Maret 2013).



Gambar VIII: **Batik Penyu Patali** (Dokumentasi Revo, 27 Februari 2013)

## 3. Batik Penyu Sapasi

Batik Penyu *Sapasi* menggabungan berbagai bentuk motif yang merupakan ciri khas dari Sukabumi dan Sunda yaitu berupa penyu, teh, mochi, gunung gede dan kujang. *Sapasi* berasal dari bahasa Sunda yang artinya seperempat. Jadi, penyu dalam hal ini adalah unsur utama dari semua unsur yang membentuk motif batik. Oleh karenanya diberi nama Penyu *Sapasi* (Juju Jubaedah, wawancara, 19 Februari 2013).



Gambar IX: **Batik Penyu Sapasi** (Dokumentasi Juju Jubaedah, 19 Februari 2013)

## 4. Batik Penyu Sisian

Penyu *Sisian* digambarkan dengan hanya menggunakan garis tepi sebagai pembentuk motif penyu itu sendiri. Perpaduan garis yang mempunyai arti keras dengan garis yang mempunyai arti luwes, dapat menghasilkan makna yang baru misalnya keras untuk mencapai suatu tujuan membentuk pencapaian cita-cita yang sangat luwes terbentuklah satu hasil keselarasan (Tenny Hasyanti, wawancara, 5 Maret 2013).



Gambar X: **Batik Penyu Sisian** (Dokumentasi Revo, 27 Februari 2013)

## 5. Batik Penyu *Jajar*

Dalam batik ini motif penyu digambarkan dengan menggabungkan titik dan garis yang berjajar (berbaris). *Jajar* di sini bukan dalam arti penyu yang berjajar (berbaris) melainkan pertemuan antara garis dan titik yang berjajar (berderet). Pertemuan ini kemudian membentuk tubuh penyu secara utuh. (Tenny Hasyanti, wawancara, 5 Maret 2013).



Gambar XI: **Batik Penyu Jajar** (Dokumentasi Revo, 27 Februari 2013)

## 6. Batik *Batok* Penyu

Batok Penyu berarti tempurung penyu. Dinamakan demikian karena dalam motif ini lebih menonjolkan tempurung daripada penyu tersebut. Berbeda dengan motif penyu yang lain seperti *Patali, Ngapung, Sapasi, Sisian, Jajar* dan gelombang penyu, batik jenis ini memperlihatkan penyu dari atas dengan tempurung yang sangat besar. Bagian-bagian tubuh lainnya seperti kepala, kaki, dan tangan dibuat jauh lebih kecil.

*Batok* Penyu bermakna bahwa kita harus memaksimalkan potensi yang kita miliki. Disimbolkan *batok* karena *batok* dalam penyu adalah ciri khas utama penyu. (Tenny Hasyanti, wawancara , 5 Maret 2013).



Gambar XII: **Batik Batok Penyu** (Dokumentasi Revo, Februari 2013)

### 7. Batik Pelabuhan Ratu

Batik Pelabuhan Ratu menerapkan bentuk ikan dan rumput laut dalam motifnya. Hal ini sesuai dengan kondisi alam palabuhan ratu yang merupakan daerah pesisir. Di wilayah ini sebagian besar penduduknya memanfaatkan kekayaan laut sebagai mata pencaharian mereka. Palabuhan ratu dikenal dengan pantainya yang indah dengan berbagai mitos yang berkaitan dengan *Nyi Roro Kidul* penguasa pantai selatan. Hal inilah yang mendasari diterapkannya kekayaan alam palabuhan ratu sebagai motif batik Kabupaten Sukabumi (Tenny Hasyanti, wawancara, 23 Februari 2013).



Gambar XIII: **Batik Pelabuhan Ratu** (Dokumentasi Cornita Suhartanti, 27 Februari 2013)

# 8. Batik Gurilaps

Gurilaps adalah kepanjangan dari gunung, rimba, laut, pantai dan sungai. Batik gurilaps ini dibuat sebagai cerminan dari kondisi alam Kabupaten Sukabumi yang berada pada dataran tinggi dengan bukit-bukit dan memiliki banyak aliran sungai (Tenny Hasyanti, wawancara, 23 Februari 2013).



Gambar XIV: **Batik Gurilaps** (Dokumentasi Revo, 27 Februari 2013)

## 9. Batik Nayor

Nayor banyak terdapat di Kecamatan Cibadak, Kabupaten Sukabumi, dahulu nayor digunakan sebagai transportasi utama di wilayah tersebut, namun kini sudah cukup sulit ditemukan. Oleh karena itu, nayor dilestarikan dalam bentuk motif kain batik (Tenny Hasyanti, wawancara, 23 Februari 2013).



Gambar XV: **Batik Nayor** (Dokumentasi Revo, 27 Februari 2013)

## 10. Batik Pedesaan

Batik Pedesaan yaitu salah satu batik Kabupaten Sukabumi dengan motif yang menggambarkan aktivitas masyarakat Kabupaten Sukabumi di pedesaan yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani atau berladang (Tenny Hasyanti, wawancara, 23 Februari 2013).



Gambar XVI: **Batik Pedesaan** (Dokumentasi Revo, 27 Februari 2013)

# 11. Batik Selabintanaan

Batik Selabintanaan yaitu batik yang menerapkan bunga-bungaan sebagai motif utamanya. Dahulu banyak warga Belanda yang menetap di wilayah Selabintana. Mereka menggunakan lahan-lahan yang ada di wilayah tersebut untuk dijadikan sebagai taman bunga. Sebagian besar taman bunga tersebut terdapat dalam kawasan wisata selabintana sekarang (Tenny Hasyanti, wawancara, 23 Februari 2013).



Gambar XVII: **Batik Selabintanaan** (Dokumentasi Revo, 27 Februari 2013)

# 12. Batik Manggis

Batik Manggis yaitu batik yang menerapkan bentuk dari buah manggis sebagai motif batik. Banyaknya perkebunan manggis di Kabupaten Sukabumi menginspirasi pembatik untuk diaplikasikan dalam kain batik (Tenny Hasyanti, wawancara, 23 Februari 2013).



Gambar XVIII: **Batik Manggis** (Dokumentasi Cornita Suhartanti, 27 Februari 2013)

# BAB V PROFIL TENNY HASYANTI PENCIPTA BATIK PENYU *NGAPUNG*

Tenny Hasyanti, wanita kelahiran Bandung 8 April 1970 ini adalah salah satu perajin Batik Sukabumi sekaligus yang menciptakan batik penyu yang kini menjadi ikon batik di Sukabumi. Tenny Hasyanti menikah dengan Revo Ghanefo (seorang pria kelahiran makasar) pada tahun 1993. Mereka telah dikaruniai dua oarang anak perempuan, anak pertama bernama Cindynissa Tamara dan anak yang kedua bernama Shafanissa Ganefiani. Tenny Hasyanti beserta keluarga tinggal di perumahan yang beralamat di Pesona Pangrango Estate Blok A No. 12A, Sukabumi.



Gambar XIX: **Keluarga Tenny Hasyanti** (Dokumentasi Tenny Hasyanti, 18 November 2013)

Beliau pernah mengenyam pendidikan Diploma III di Pusat Pendidikan Desain Bandung pada tahun 1991. Maka tak heran beliau begitu tertarik untuk

berpartisipasi dalam bidang disain. Setelah meninggalkan almamaternya, Tenny Hasyanti giat mengikuti lomba-lomba desain. Beberapa diantaranya yang pernah diikuti yaitu lomba desain perhiasan batu aji pada tahun 1991 yang diselenggarakan oleh Yayasan Pengembangan Desain Kerajinan Ind. meraih juara terbaik 3, lomba desain aksesoris pada tahun 1992 yang diselenggarakan oleh Femina Group meraih juara harapan 1, lomba desain heart collection pada tahun 1994 yang diselenggarakan oleh World Gold Council masuk juara 10 besar.

Keaktifannya dalam mengikuti berbagai kegiatan desain ditunjukkan dengan dijadikannya beliau sebagai desainer Batik Sukabumi yang di kala itu baru merangkak ke permukaan dengan dibina oleh Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Kabupaten Sukabumi dan Kementerian Koperasi Usaha Kecil dan Menengah. Sejak bergabung menjadi desainer Batik Kota Sukabumi pada tahun 2008 Tenny Hasyanti mendirikan usaha batik yang dinamai Dapur Batik. Showroom Dapur Batik ini berada di Jl. Raya Cibatu No. 306, Cisaat, Kab. Sukabumi.

Inspirasi untuk membuat Dapur Batik didapat Tenny Hasyanti ketika melihat tetangga sekitar rumahnya yang kurang mampu, timbullah ide untuk memberdayakan masyarakat sekitar, salah satunya dengan keahlian dalam merancang batik dengan menciptakan ekonomi kreatif masyarakat. Awalnya ibu-ibu mencari pendapatan dari buruh sawah dan menjadi kuli setrika yang cukup berat pekerjaannya.



Gambar XX: **Show Room Dapur Batik** (Dokumentasi Cornita Suhartanti, 23 Februari 2013)

Batik Sukabumi sendiri masih tergolong baru dalam perkembangan industri pembatikan di Indonesia, khususnya Jawa Barat. Disebutkan dalam situs resmi pemerintah Kota Sukabumi (www.sukabumikota.go.id) bahwa peresmian batik Kota Sukabumi diadakan pada hari Jumat 26 desember 2008 di Lapangan Merdeka Kota Sukabumi. Kegiatan yang ditandai dengan peragaan busana batik khas Sukabumi oleh sejumlah model berprestasi di Kota Sukabumi, serta penandatanganan prasasti oleh Walikota Sukabumi, H. Mokhamad Muslikh Abdussyukur, S.H., M.Si., Produsen, Dokter Ritanenny E.S. Mirah, dan Designer Tenny Hasyanti ini, berlangsung pada acara pembukaan Sukabumi Economic Expo (SEE) 2008.



Gambar XXI: **Penandatanganan Prasasti Batik Sukabumi** (Sumber: www.antarajawabarat.com)

Sukabumi kaya akan sumber daya alam, motif batik yang Tenny Hasyanti buat terinspirasi dari kekayaan alam Sukabumi. Motif pertama yang dibuatnya adalah motif Pala. Pemilihan motif ini bukan semata-mata gagasannya saja, namun juga telah didiskusikan dengan pemerintah, *inohong* (tokoh masyarakat) dan budayawan asal Sukabumi. Motif Pala dipilih karena rempah-rempah ini memang sangat melimpah di Sukabumi. Motif ini menonjolkan biji dan daun pala yang meruncing hijau. Dipadukan dengan warna kecokelatan, motif batik ini menjadi perpaduan yang serasi.

Motif selanjutnya, Tenny Hasyanti terinspirasi dari pohon paku jajar atau lebih dikenal dengan hanjuang siang. Pohon ini dahulu banyak ditemukan di daerah jalan R.E. Martadinata. Motif ini menampilkan paku jajar yang berbatang lurus dan melengkung dengan warna hijau cerah.

Yang ketiga itu motif batik Teh, motif dengan warna hijau segar ini terinspirasi dari pohon teh yang termasyur di Sukabumi. Tenny juga mengembangkan motif batik lainnya seperti motif Pisang Kole atau Pandan Bali dan motif ikan emas. Pisang kole dipilih karena banyak ditemukan di jalan R. Syamsudin dan motif ikan emas karena banyak petani ikan di daerah Cibaraja, Cisaat, yang dikenal dengan pasar ikannya.

Setelah berjalan cukup lama, selain motif-motif alam Kota Sukabumi, motif dari Kabupaten Sukabumi juga semakin dikembangkan. Sebut saja batik bermotif Penyu dan Laut. Menurut Tenny, penyu dipilih menjadi motif batik karena merupakan binatang yang hampir punah dan juga banyak terdapat di pesisir Pangumbahan, Ujung Genteng. Adapun Batik Gurilap atau singkatan dari Gunung, Rimba, Laut dan Pantai. Ide Awal Gurilap ini dari usulan Pemerintah Kabupaten Sukabumi.

Batik Kabupaten Sukabumi sendiri resmi diluncurkan pada hari senin tanggal 25 april 2011, bertepatan dengan peringatan Hari Kartini ke-132. Peresmian Batik Kabupaten Sukabumi tersebutyang dipimpin oleh Ketua Dharma Wanita Pusat Kementrian Koperasi, Ny. Inggrid Kansil. Acara peresmian ini diadakan di Gelanggang Pemuda, Cisaat, Kabupaten Sukabumi.



Gambar XXII: **Suasana Peluncuran Batik Kabupaten Sukabumi** (Dokumentasi Tenny Hasyanti, 20 Agustus 2013)

Sampai sekarang, ada sekitar 25 orang yang menggantungkan hidupnya dari batik Sukabumi. Dari jumlah tersebut, enam diantaranya adalah penyandang tuna rungu. Tenny Hasyanti (25 Agustus 2013) mengungkapkan bahwa jumlah pembatik yang dimilikinya masih sangat minim sehingga menjadi kendala untuk memproduksi batik lebih banyak dari hari biasanya.

Untuk memperluas jangkauan batik Sukabumi ke masyarakat, Tenny banyak mengikuti pelatihan dan seminar. Tenny juga mengajar dan melatih ibu-ibu untuk membatik. Selain itu, Tenny juga melakukan pemasaran batik Sukabumi melalui pameran.



Gambar XXIII: **Tenny Hasyanti Sedang Mengadakan Pelatihan Batik** (Dokumentasi Revo, 2 Agustus 2013)

Sementara itu, agar lebih diterima masyarakat, motif batik dikemas modern dan disesuaikan dengan kondisi pasar. Untuk batik yang dibuat, sebagian besar adalah batik cap, sementara 30 persennya adalah batik tulis. Harga batik Sukabumi yang dipopulerkan Tenny Hasyanti sangat bervariasi. Mulai dari yang termurah Rp 60.000 sampai Rp 5 juta. Pendapatan rata-rata perbulannya sekitar 20 juta.

Meski begitu, batik Sukabumi belum populer di kalangan masyarakatnya sendiri. Salah satu kendala yang dihadapi Batik Sukabumi adalah sangat sulit mendistribusikan batik karena jalanan rusak dan kemacetan yang terjadi di Sukabumi. Tenny Hasyanti juga kerepotan jika ada pesanan dari rekanan dan pelanggan. Hal tersebut karena Tenny Hasyanti kekurangan modal untuk menutup biaya produksi. Beliau berharap, Pemerintah Kabupaten/Kota Sukabumi dapat mengoptimalkan eksistensi batik Sukabumi. Pemerintah diminta untuk

mendukung baik dari sisi kebijakan maupun teknis dan non teknis lainnya (Tenny Hasyanti, wawancara, 20 Agustus 2013).

Batik khas Sukabumi kembali diperkenalkan lebih luas kepada publik pada event tahunan yang diselenggarakan oleh Yayasan Batik Jawa Barat (YBJB) pada tanggal 30 november sampai 4 desember 2011, di Mall Paris Van Java, Jalan Sukajadi, Kota Bandung. Event ke-4 ini bertajuk *Ragam Pesona Batik Jawa Barat 2011*, dengan tema *Menggali Dan Mengembangkan Batik Sukabumi* (http://www.disparbud.jabarprov.go.id).



Gambar XXIV: **Suasana Event Tahunan YBJB** (Dokumentasi Tenny Hasyanti, 23 Februari 2013)

Karena kegigihan usahanya dalam mengembangkan batik Sukabumi, Tenny Hasyanti dianugrahi piagam penghargaan Bupati Sukabumi sebagai Wanita Inspiratif tingkat Kabupaten Sukabumi pada tahun 2012, piagam penghargaan dari Menteri Koperasi Syarifuddin Hassan sebagai Inspirator Batik Sukabumi pada tahun 2013. Serta yang terabru pada April 2013 lalu Tenny memperoleh

penghargaan dari Kementerian UMKM untuk kiprahnya sebagai inspirator motif batik khas sukabumi.



Gambar XXV: Penghargaan Sebagai Wanita Inspiratif Tingkat Kabupaten Sukabumi (Dokumentasi Revo, 2 Agustus 2013)

# BAB VI PENCIPTAAN BATIK PENYU *NGAPUNG* KARYA TENNY HASYANTI KABUPATEN SUKABUMI JAWA BARAT

### A. Ide Dasar Penciptaan Batik Penyu Ngapung

Keindahan alam tak pernah berhenti memberikan inspirasi. Dalam penciptaan desain motif batik ini pun Tenny Hasyanti mendapatkan inspirasinya langsung dari alam, yaitu penyu hijau. Penyu Hijau merupakan jenis penyu yang paling sering ditemukan dan hidup di laut tropis. Dapat dikenali dari bentuk kepalanya yang kecil dan paruhnya yang tumpul. Dinamai penyu Hijau bukan karena sisiknya berwarna hijau, tetapi warna lemak yang terdapat di bawah sisiknya yang berwarna hijau. Tubuhnya sendiri bisa berwarna abu-abu, kehitam-hitaman atau kecoklat-coklatan (www.baltyra.com).



Gambar XXVI: **Penyu Hijau** (Sumber: www.bappeda.sukabumikab.go.id)

Penyu mengalami siklus bertelur yang beragam, mulai 2-8 tahun sekali. Sementara penyu jantan menghabiskan seluruh hidupnya di laut. Penyu betina sesekali mampir ke daratan untuk bertelur. Penyu betina menyukai pantai berpasir yang sepi dari manusia dan sumber bising serta cahaya sebagai tempat bertelur dalam lubang yang digali dengan sepasang tungkai belakangnya.



Gambar XXVII: **Penyu Sedang Bertelur** (Sumber: www.bappeda.sukabumikab.go.id)

Dari ratusan butir telur yang dikeluarkan oleh seekor penyu betina, paling banyak hanya belasan tukik (anak penyu) yang berhasil sampai ke laut kembali dan tumbuh dewasa. Selain pemangsa alaminya seperti kepiting dan burung, manusia menjadi ancaman terbesar bagi kelangsungan hidup tukik dan penyu. Sebagian orang menganggap penyu adalah salah satu hewan laut yang memiliki banyak kelebihan. Selain tempurungnya yang menarik untuk cendramata, dagingnya yang lezat ditusuk jadi sate penyu, berkhasiat juga untuk obat dan ramuan kecantikan.

Dari situlah awal mula Tenny Hasyanti ikut tergerak untuk turut serta dalam melestarikan penyu. Dengan ide kreatifnya, beliau mengabadikan penyu dalam bentuk kain batik. Pada saat diwawancarai pada 5 Maret 2013 di

kediamannya, Tenny Hasyanti mengungkapkan bahwa alasan memilih motif Penyu sebagai ide dasar dalam penciptaan batiknya karena Tenny Hasyanti memiliki gagasan bahwa penyu merupakan salah satu hewan laut yang cukup gencar untuk dilindungi. Di Sukabumi sendiri terdapat tempat konservasi penyu hijau tepatnya di Desa Pangumbahan, Kecamatan Ciracap, Kabupaten Sukabumi.



Gambar XXVIII: **UPTD Konservasi Penyu** (Sumber: www.bappeda.sukabumikab.go.id)

Di Taman Pesisir Pantai Penyu Pangumbahan ini merupakan tempat singgah penyu untuk bertelur. Telur-telur penyu yang dikubur dalam pasir kemudian akan dipindahkan ke tempat penetasan telur yang ada di dalam kawasan konservasi. Hal ini dimaksudkan agar telur penyu tetap aman dari ancaman pemangsa.



Gambar XXIX: **Tempat Penetasan Telur Penyu** (Sumber: www.bappeda.sukabumikab.go.id)

Telur penyu akan menetas rata-rata dalam 2 bulan. Telur yang ditanam ditandai dengan plat atau papan yang berisi informasi mengenai nomor urut papan, waktu penguburan telur, dan jumlah telur yang dikubur.



Gambar XXX: **Tukik-Tukik yang Sudah Siap Dilepas Ke Laut** (Sumber: www.bappeda.sukabumikab.go.id)

Kebiasaan tukik yang bergerombol atau berkerumun menginspirasi lahirnya motif-motif Batik Penyu Kabupaten Sukabumi (Tenny Hasyanti,

wawancara, 5 Maret 2013). Kita bisa lihat pada gambar XXX dan XXXI kerumunan tukik dalam penangkaran serta kerumunan tukik di bibir pantai.



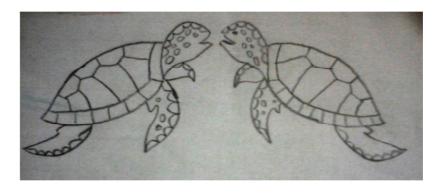
Gambar XXXI: **Pelepasan Tukik di Pantai** (Sumber: www.bappeda.sukabumikab.go.id)

Inspirasi dari penyu ini menggambarkan perjuangan hidup yang penuh rintangan untuk bisa mendapatkan penghidupan yang lebih baik, dimana tukiktukik harus mampu mempertahankan diri dari pemangsanya untuk bisa sampai di laut lepas dan menjadi penyu dewasa. Ini menjadi cerminan dalam kehidupan manusia untuk tidak mudah menyerah (Tenny Hasyanti, wawancara, 5 Maret 2013).

Dalam penciptaan batik Penyu *Ngapung* ini tidak serta merta langsung diwujudkan begitu saja. Diawali dengan pembuatan desain, Tenny Hasyanti membuat 3 alternatif desain yang selanjutnya dikonsultasikan dengan pihak-pihak

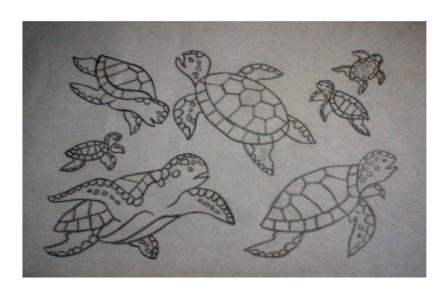
terkait untuk menentukan desain mana yang akan diwujudkan menjadi batik (Tenny Hasyanti, wawancara, 29 Agustus 2013).

Tenny Hasyanti (5 Agustus 2013) mengungkapkan desain alternatif yang pertama diwujudkan dengan dua ekor penyu yang saling berhadapan mencerminkan bahwa hidup itu tidak sendiri dan membutuhkan orang lain. Motif pertama ini dibuat dengan keseimbangan yang simetris.



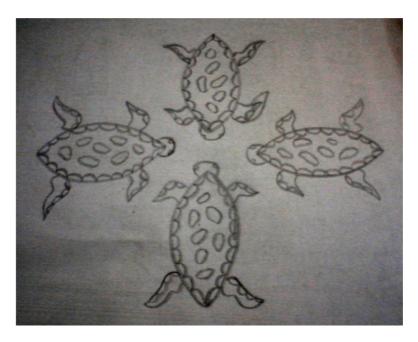
Gambar XXXII: **Alternatif Desain 1** (Dokumentasi Tenny Hasyanti, 17 November 2013)

Desain alternatif yang kedua diwujudkan dengan beberapa ekor penyu dan tukik yang saling berpencar tak beraturan atau disebut juga dengan keseimbangan asimetris. Posisi penyu-penyu dan tukik-tukik berhamburan berlainan arah, namun dsitulah letak keindahannya karena dibalik gambar yang tidak beraturaan terdapat keteraturan siklus hidup penyu yang diwujudkan dengan pergerakan motif.



Gambar XXXIII: **Alternatif Desain 2** (Dokumentasi Tenny Hasyanti, 17 November 2013)

Desain alternatif yang ketiga diwujudkan dalam bentuk empat ekor tukik yang saling menghadap ke titik pusat yang ada ditengah kerumunan. Posisi yang berkerumun ini mencerminkan kehidupan dalam sebuah keluarga, dimana terdapat ayah, ibu, dan anak-anak. Motif ini dibuat dengan keseimbangan yang simetris.



Gambar XXXIV: **Alternatif Desain 3** (Dokumentasi Tenny Hasyanti, 17 November 2013)

Dari ketiga alternatif desain di atas, desain nomor dua dipilih untuk dibuat batik, ini karena dilihat dari kerumitan dan yang paling mendekati dengan siklus hidup penyu. Selain itu, kombinasi bentuk motif yang beragam disatukan menjadi satu kesatuan yang utuh dalam bentuk pola dan keseimbangan yang asimetri cukup memberikan ciri batik Sukabumi sebagai batik pesisir. Desain alternatif yang terpilih kemudian dinamakan batik Penyu *Ngapung*.

Penyu *Ngapung* secara harfiah menggambarkan penyu-penyu yang terkesan sedang terbang. Namun, walaupun terbang bisa pula bahwa sebetulnya penyu-penyu tersebut sedang menyelam. Oleh karena, pada hakikatnya terbang dan menyelam hanya memiliki perbedaan yang berkaitan dengan medium yang dipakai, yang satu air dan satu lagi udara lalu yang satu menggunakan sayap dan satu lagi menggunakan sirip. Jadi, makna utamanya adalah keluar dari kebiasaan, bahwa seniman bebas menentukan ekspresi kreatifnya (Tenny Hasyanti, wawancara, 5 Maret 2013).

Setelah desain tersebut terpilih kemudian desain batik Penyu *Ngapung* ini dibawa ke perajin canting cap di Pekalongan. Tenny Hasyanti (5 Agustus 2013) mengungkapkan bahwa di Sukabumi sendiri belum ada yang dapat membuat canting cap. Bahkan untuk membuat batik cap pun perajinnya langsung didatangkan dari pekalongan agar hasil batikannya lebih maksimal.



Gambar XXXV: Canting Cap Batik Penyu *Ngapung* (Dokumentasi Cornita Suhartanti, 2 Agustus 2013)

## B. Proses Perwujudan

Dalam mewujudkan motif Penyu *Ngapung* ini menjadi kain batik terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan, mulai dari persiapan alat dan bahan sampai proses akhir yaitu penjemuran kain. Tenny Hasyanti (2 Agustus 2013) mengungkapkan bahwa alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan batik Penyu *Ngapung* adalah sebagai berikut.

### 1. Alat

Alat-alat yang digunakan dalam pembuatan batik Penyu *Ngapung* dengan teknik cap adalah sebagai berikut.

## a. Canting cap

Canting cap adalah semacam stempel berbentuk segi empat yang terbuat dari tembaga. Canting cap dibuat dengan lempengan kecil bahan tembaga membentuk corak atau motif pada salah satu permukaannya. Canting cap Penyu Ngapung ini berukuran 17 cm x 23 cm, lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar XXXV .

## b. Wajan Cap

Wajan Cap yaitu wajan yang digunakan untuk melelehkan malam dalam pembuatan batik dengan teknik cap. Wajan untuk batik cap mempunyai bentuk pipih dan datar. Wajan cap yang dipakai dalam pembuatan batik ini menjadi satu dengan kompornya yang berbahan bakar gas.



Gambar XXXVI: **Wajan Cap** (Dokumentasi Cornita Suhartanti, 2 Agustus 2013)

### c. Meja cap

Meja cap berfungsi sebagai alat untuk membentangkan kain yang akan di cap. Meja cap yang digunakan dalam membuat batik cap terbuat dari kayu berukuran 150 cm x 100 cm, yang pada bagian permukaan mejanya dilapisi dengan busa (spon) dan kertas serta dilapisi kembali dengan plastik. Penggunaan pelapis ini berfungsi untuk mengoptimalkan hasil cap-capan dan menghindari agar malam tidak lengket pada meja.



Gambar XXXVII: **Meja Cap** (Dokumentasi Cornita Suhartanti, 2 Agustus 2013)

## d. Wadah

Wadah berfungsi sebagai alat untuk merendam kain. Selain itu, wadah juga dipakai ketika proses pencucian kain setelah dilorod. Wadah yang dipakai berukuran besar untuk memudahkan dalam merendam dan mencuci.



Gambar XXXVIII: **Wadah** (Dokumentasi Cornita Suhartanti, 2 Agustus 2013)

# e. Span

Span atau alat untuk membentangkan kain yang digunakan terbuat dari bambu berbentuk persegi panjang yang pada bagian sisi-sisinya berjajar tali. Pada tali tersebut diberi peniti untuk disematkan pada tepi kain yang dibentangkan. Ukuran span ini 250 cm x 150 cm.



Gambar XXXIX: **Span** (Dokumentasi Cornita Suhartanti, 2 Agustus 2013)

# f. Sarung tangan

Sarung tangan berfungsi sebagai pelindung tangan dari larutan zat pewarna ketika proses pewarnaan. Sarung tangan yang dipakai berbahan karet agar zat pewarna tidak tembus dan menempel di tangan.



Gambar XL: **Sarung Tangan Karet** (Dokumentasi Cornita Suhartanti, 2 Agustus 2013)

# g. Spon

Spon digunakan untuk mengoleskan zat warna pada kain. Digunakannya spon untuk mengoleskan warna agar warna yang menempel pada kain menjadi lebih meresap dan merata.



Gambar XLI: **Spon** (Dokumentasi Cornita Suhartanti, 2 Agustus 2013)

## 2. Bahan

Bahan yang digunakan dalam proses pembuatan batik Penyu *Ngapung* dengan teknik cap dapat diuraikan sebagai berikut.

#### a. Kain

Kain adalah media utama yang dipakai dalam pembuatan batik Penyu *Ngapung*. Kain yang digunakan untuk membuat batik penyu bermacam-macam. Diantaranya kain primissima, kain dobby, kain baby, dan kain sutra.



Gambar XLII: **Kain Baby** (Dokumentasi Cornita Suhartanti, 2 Agustus 2013)

### b. Malam

Malam adalah bahan yang digunakan untuk menutup permukaan kain sesuai dengan gambar motif batik, sehingga permukaan yang ditutup tersebut mempunyai sifat resist atau menolak warna yang diberikan pada kain. Malam yang digunakan adalah malam biron.



Gambar XLIII: **Malam** (Dokumentasi Cornita Suhartanti, 2 Agustus 2013)

## c. Procion

Pewarna yang digunakan dalam pewarnaan batik penyu ini yaitu Procion. Macam-macam warna prosion yaitu Yellow 4R, Yellow FG, Yellow 7G, Orange 2R, Blue 2R, Blue Navy, Blue RSP, Black B, Red 3B, Red 6B, Red 8B dan Brown 3RD. Pewarnaan prosion harus diinapkan agar warna tidak mudah luntur.



Gambar XLIV: **Procion** (Dokumentasi Cornita Suhartanti, 2 Agustus 2013)

### d. Soda Kue

Soda kue digunakan sebagai campuran warna procion. Soda kue berfungsi sebagai penguat warna agar tidak mudah luntur. Soda kue yang digunakan adalah soda kue yang masih murni, tidak tercampur terigu seperti soda kue yang biasa digunakan untuk membuat kue.



Gambar XLV: **Soda Kue** (Dokumentasi Cornita Suhartanti, 2 Agustus 2013)

### e. Caustik Soda

Caustik soda berbentuk serpihan pipih berwarna putih. Caustik soda digunakan sebagai campuran dalam proses pelorodan agar warna tidak luntur.



Gambar XLVI: **Caustik Soda** (Dokumentasi Cornita Suhartanti, 2 Agustus 2013)

### f. Soda Abu

Soda abu berbentuk bubuk dan berwarna putih. Soda abu digunakan sebagai campuran dalam proses pelorodan. Soda abu berfungsi untuk memudahkan pelepasan malam dari kain.



Gambar XLVII: **Soda Abu** (Dokumentasi Cornita Suhartanti, 2 Agustus 2013)

## g. Detergen

Detergen digunakan pada saat pencucian kain setelah proses pelorodan.

Detergen berfungsi untuk memudahkan membersihkan kain.



Gambar XLVIII: **Detergen** (Dokumentasi Cornita Suhartanti, 2 Agustus 2013)

#### 3. Proses Pembuatan

Tenny Hasyanti (28 Agustus 2013) mengungkapkan bahwa untuk mengaplikasikan motif Penyu *Ngapung* menjadi sehelai kain batik diperlukan langkah-langkah dalam mewujudkannya. Berikut akan diuraikan di bawah ini.

1. Langkah pertama yang dilakukan untuk membuat batik penyu dengan teknik cap yaitu membentangkan kain di atas meja datar yang telah dilapisi dengan bahan yang empuk berupa tumpukan koran yang dilapisi dengan plastik agar malam tidak langsung menempel pada meja ketika proses pengecapan berlangsung.



Gambar XIL: **Peletakkan Kain di Atas Meja** (Dokumentasi Gita Mustika, 17 Agustus 2013)

2. Selanjutnya, Malam dipanaskan menggunakan wajan cap hingga malam mencair dan dijaga agar suhu cairan malam ini tetap dalam kondisi 60° s/d 70° Celcius. Lalu masukkan canting ke dalam cairan malam.



Gambar L: **Pencelupan Canting Cap Pada Cairan Malam** (Dokumentasi Gita Mustika, 17 Agustus 2013)

3. Tahap selanjutnya adalah proses pengecapan, yaitu menempelkan canting cap dengan motif Penyu *Ngapung* pada kain yang telah disiapkan. Setiap 3 kali pengecapan canting cap dimasukkan kembali ke dalam cairan malam agar proses pengecapan dapat terus dilakukan. Proses pengecapan dilakukan dari arah kiri atas ke kiri bawah, kemudian dari arah kiri bergerak horizontal ke arah kanan. Begitu seterusnya hingga kain terisi penuh dengan motif.



Gambar LI: **Pengecapan Motif Penyu** *Ngapung* **Pada Kain** (Dokumentasi Gita Mustika, 17 Agustus 2013)

4. Setelah proses pengecapan selesai, proses selanjutnya adalah pengeringan. Pengeringan ini dilakukan dengan mengangin-anginkan kain yang sudah dicap dengan meletakkannya pada span. Kemudian kain dibentangkan dengan cara mengikatkan kain pada span dengan menggunakan tali yang di ujungnya diberi peniti.



Gambar LII: **Pengeringan Malam Hasil Pengecapan** (Dokumentasi Gita Mustika, 17 Agustus 2013)

5. Proses selanjutnya adalah pewarnaan, tahap ini merupakan salah satu tahap yang paling penting. Zat pewarna yang digunakan dalam pembuatan batik penyu yaitu procion. Untuk satu lembar kain batik berukuran 200 cm x 110 cm digunakan procion sebanyak 50 gram yang dicampur dengan soda kue sebanyak 50 gram, kemudian dilarutkan dalam air dingin sebanyak 200 ml. Pewarnaan kain dilakukan dengan cara dioleskan menggunakan spon. Tujuannya agar warna dapat meresap sempurna ke dalam kain.



Gambar LIII: **Proses Pewarnaan Batik Menggunakan Spon** (Dokumentasi Gita Mustika, 17 Agustus 2013)

6. Setelah proses pewarnaan selesai, lalu kain didiamkan atau diangin-anginkan selama satu hari agar warna meresap sempurna dan tidak mudah luntur. Kain yang sudah diwarna diletakkan di ruangan tertutup atau tidak terkena sinar matahari langsung.



Gambar LIV: **Mengangin-anginkan Batik Selama 1 Hari** (Dokumentasi Gita Mustika, 17 Agustus 2013)

7. Setelah kain yang sudah diwarna diangin-anginkan selama 1 hari, selanjutnya kain dilepas dari span kemudian direndam dalam wadah berisi air dingin sekitar 3 jam sambil sesekali dibilas. Hal ini untuk merontokkan warna yang kurang menempel di kain sekaligus untuk meminimalisir kelunturan.



Gambar LV: **Perendaman Batik Penyu** *Ngapung* (Dokumentasi Gita Mustika, 17 Agustus 2013)

8. Proses selanjutnya adalah pelorodan. Kain dimasukkan ke dalam rebusan air yang telah mendidih. Air yang digunakan untuk melorod  $\pm$  6 liter. Setelah airnya mendidih ditambahkam soda abu  $\pm$  40 gram dan kostik soda  $\pm$  3 gram. Kedua bahan ini berfungsi untuk mempermudah pelepasan malam pada kain.



Gambar LVI: **Pelorodan Batik Penyu** *Ngapung* (Dokumentasi Cornita Suhartanti, 17 Agustus 2013)

9. Setelah proses pelorodan, kemudian kain dicuci untuk menghilangkan dan membersihkan sisa-sisa malam yang masih menempel pada kain. Dalam pencucian kain menggunakan sedikit deterjen agar sisa-sisa malam mudah terlepas dari kain.



Gambar LVII: **Pencucian Batik Penyu** *Ngapung* (Dokumentasi Cornita Suhartanti, 17 Agustus 2013)

10. proses terakhir dalam pembuatan batik penyu ini yaitu menjemur kain sampai kain benar-benar kering. Proses pengeringannya dilakukan di dalam ruangan dengan hanya diangin-anginkan.



Gambar LVIII: **Pengeringan Batik Penyu** *Ngapung* (Dokumentasi Cornita Suhartanti, 17 Agustus 2013)

### C. Estetika Batik Penyu Ngapung

Dalam mengkaji estetika batik Penyu *Ngapung* di Kabupaten Sukabumi, penulis mengacu pada estetika Djelantik (2004: 15) seperti yang telah dijelaskan di bab II bahwa semua benda atau karya seni mengandung tiga aspek dasar dalam estetiknya yang meliputi wujud, isi dan penyajian. Dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan salah satunya yaitu dari segi wujud.

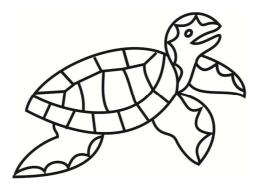
### 1. Motif

Di dalam batik Penyu *Ngapung* terdiri dari tujuh jenis motif. Ketujuh motif tersebut yaitu berupa empat ekor penyu dan tiga ekor tukik. Ketujuh Motif Penyu *Ngapung* ini memiliki ciri-ciri yang sama, yang membedakan antara penyu yang

satu dengan penyu lainnya yaitu dari posisi dan ukurannya. Motif-motif tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

### a. Tukik tampak samping yang mengarah ke kanan atas

Motif Penyu yang pertama menggambarkan seekor tukik tampak samping dengan posisi tukik mengarah ke kanan atas. Bagian tubuh penyu digambarkan dengan utuh, yaitu kepala tampak samping kanan, sebagian tempurung tampak sebalah kanan, dan tiga kaki yaitu dua kaki kanan dan satu kaki depan sebelah kiri yang sedikit terlihat karena terhalang oleh kepala dan badan tukik, serta terdapat sisik pada kaki dan kepala tukik. Dari ujung kaki sampai ujung kepala tukik memiliki ukuran panjang 5 cm dengan lebar badab 1,5 cm.

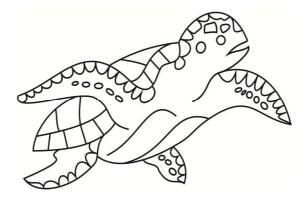


Gambar LIX: **Tukik Tampak Samping Mengarah ke Kanan Atas** (Digambar Ulang Oleh Cornita Suhartanti)

### b. Penyu tampak samping yang mengarah ke kanan atas

Motif Penyu yang kedua menggambarkan seekor penyu tampak samping kanan bawah yang mengarah ke kanan atas. Bagian penyu yang terlihat dalam motif kedua ini yaitu kepala sebelah kanan, sebagian tempurung sebelah kanan, empat kaki dengan kaki belakang sebelah kiri sedikit tertutupi oleh badan penyu, dan bagian bawah dari tubuh penyu, serta terdapat sisik pada kaki dan kepala

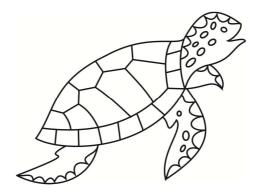
penyu. Dari ujung kaki sampai ujung kepala penyu memiliki ukuran panjang 13 cm dengan lebar 5 cm.



Gambar LX: **Penyu Tampak Samping Bawah Mengarah ke Kanan Atas** (Digambar Ulang Oleh Cornita Suhartanti)

### c. Penyu tampak samping yang mengarah ke kanan atas

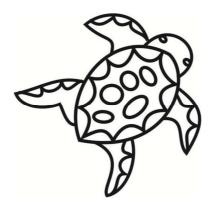
Motif Penyu yang ketiga diwujudkan dengan seekor penyu tampak samping yang mengarah ke kanan atas. Bagian penyu yang tampak dalam motif ketiga ini yaitu kepala dari arah kanan, sebagian tempurung yang tampak dari kanan, tiga kaki yaitu dua kaki kanan dan satu kaki kiri bagian depan yang terlihat sedikit karena terhalang oleh tubuh dan kepala penyu tersebut, serta terdapat sisik pada kaki dan kepala penyu. Dari ujung kaki sampai ujung kepala penyu memiliki ukuran panjang 13 cm dengan lebar 4,5 cm.



Gambar LXI: **Penyu Tampak Samping Yang Mengarah Ke Kanan Atas** (Digambar Ulang Oleh Cornita Suhartanti)

### d. Tukik tampak atas yang mengarah ke kanan atas

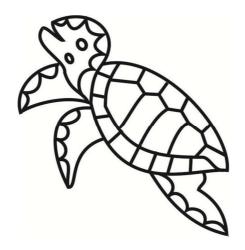
Motif tukik yang keempat menggambarkan seekor tukik tampak atas yang mengarah ke kanan atas. Bagian tukik yang terlihat dalam motif keempat ini yaitu kepala dari arah atas, tempurung utuh tampak atas, dan empat kaki lengkap dengan sisiknya. Tukik ini memiliki ukuran panjang 4 cm dengan lebar 2 cm.



Gambar LXII: **Tukik Tampak Atas Mengarah Ke Kanan Atas** (Digambar Ulang Oleh Cornita Suhartanti)

### e. Tukik tampak samping yang mengarah ke kiri atas

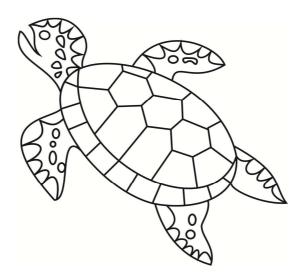
Motif Penyu yang kelima menggambarkan seekor tukik tampak samping kiri yang mengarah ke kiri atas. Bagian penyu yang terlihat dalam motif kelima ini yaitu kepala sebelah kiri, tempurung tampak kiri, dan tiga kaki yaitu dua kaki kiri dan satu kaki kanan bagian depan yang sedikit terlihat karena terhalang oleh kepala dan badan tukik, serta terdapat sisik pada bagian kepala dan kaki tukik. Tukik ini memiliki ukuran panjang 6 cm dengan lebar 2 cm.



Gambar LXIII: **Tukik Tampak Samping Mengarah Ke Kiri Atas** (Digambar Ulang Oleh Cornita Suhartanti)

## f. Penyu tampak samping atas yang mengarah ke kiri atas

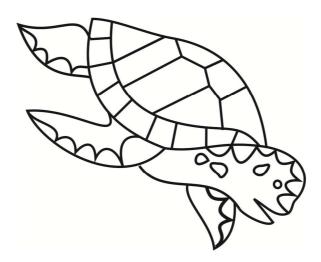
Motif Penyu yang keenam menggambarkan seekor penyu tampak samping kiri atas yang mengarah ke kiri atas. Bagian penyu yang terlihat dalam motif keenam ini yaitu kepala tampak samping kiri, sebagian tempurungyang terlihat dari arah kiri atas, dan empat kaki, serta trdapat sisik pada bagian kepala dan kaki penyu. Penyu ke enam ini memiliki ukuran panjang 12,5 cm dengan lebar 5 cm.



Gambar LXIV: **Penyu Tampak Kiri Atas Mengarah ke Kiri Atas** (Digambar Ulang Oleh Cornita Suhartanti)

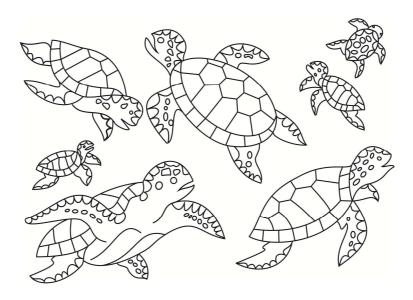
### g. Penyu tampak samping yang mengarah ke kanan bawah

Motif Penyu yang ketujuh diwujudkan dengan seekor penyu tampak samping yang mengarah ke kanan bawah. Bagian penyu yang tampak dalam motif ketujuh ini yaitu kepala tampak kanan, sedikit bagian leher, sebagian tempurung dari arah kanan, tiga kaki yaitu dua kaki kanan dan satu kaki kiri bagian depan terlihat sedikit karena terhalang oleh tubuh dan kepala penyu tersebut, serta terdapat sisik pada bagian kepala dan kaki penyu. Penyu ini memiliki ukuran panjang 9,5 cm dengan lebar 4 cm.



Gambar LXV: **Penyu Tampak Samping Mengarah Ke Kanan Bawah** (Digambar Ulang Oleh Cornita Suhartanti)

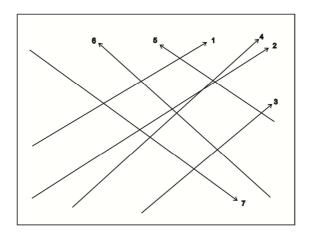
Motif-motif Penyu dan tukik yang telah diuraikan di atas kemudian diolah kembali dengan menjadikannya satu kesatuan yang utuh. Dengan dipadukannya semua motif, maka terlihatlah sekelompok penyu yang tampak menuju ke segala arah. Untuk lebih jelasnya lihat gambar berikut.



Gambar LXVI: **Pola Motif Penyu** *Ngapung* (Digambar Ulang Oleh Cornita Suhartanti)

### 2. Garis

Pada batik Penyu *Ngapung* terdapat gerak yang ditimbulkan oleh perbedaan kedudukan dan arah dari setiap motif yang disusun. Dalam batik ini dapat dijelaskan bahwa pergerakan tersebut menggambarkan perjalanan hidup penyu mulai dari bertelur hingga tukiknya tumbuh dewasa. Berikut adalah garis pergerakan penyu yang menjadi cerita dalam batik Penyu *Ngapung* ini.



Gambar LXVII: **Garis Pergerakan Motif** (Digambar Oleh Cornita Suhartanti)

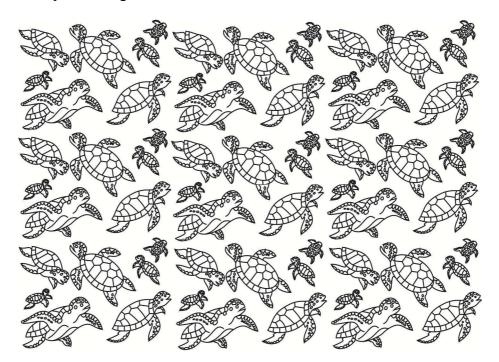
Garis ke satu menggambarkan seekor tukik yang mengarah ke kanan atas. Maksudnya, tukik tersebut menuju ke pantai untuk memulai hidupnya dan menyesuaiikan diri dengan habitatnya. Garis ke dua menggambarkan seekor penyu yang tengah menginjak dewasa yang mengarah ke kanan atas. Maksudnya, penyu tersebut telah tumbuh menjadi penyu dewasa. Garis ke tiga menggambarkan seekor penyu yang mengarah ke kanan atas. Maksudnya, penyu tersebut telah dewasa dan kembali ke pesisir pantai untuk bertelur. Garis ke empat dan ke lima menggambarkan dua ekor tukik yang mengarah ke kanan atas dan kiri atas. Maksudnya, kedua tukik tersebut baru saja menetas dan sedang berusaha untuk keluar dari lubang tempat telur ditimbun untuk menuju ke laut lepas. Garis ke enam menggambarkan seekor penyu yang yang mengarah ke kiri atas. Maksunya, penyu tersebut adalah gambaran dari salah satu tukik pada garis ke empat dan ke lima, dimana penyu tersebut mampu bertahan hidup dari ancaman pemangsa dan tumbuh menjadi penyu dewasa. Garis ke tujuh menggambarkan seekor penyu yang mengarah ke kanan bawah. Maksudnya, penyu tersebut telah menginjak usia dewasa dan kembali menuju pesisir pantai untuk bertelur. Lalu kembali ke garis ke satu dan begitu seterusnya.

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa motif pada batik Penyu *Ngapung* ini menceritakan tentang garis hidup penyu dari mulai menetas sampai kembali bertelur. Jika dihubungkan dalam kehidupan manusia, perjalanan hidup penyu yang penuh rintangan tersebut menjadi pelajaran yang berharga agar tidak mudah menyerah dengan adanya lika liku kehidupan yang dijalani, karena jika

kita bersungguh-sungguh dan berusaha dengan baik maka kita akan mendapatkan hasil yang memuaskan.

#### 3. Bidang

Motif Penyu *Ngapung* ini disusun secara teratur dengan melakukan pengulangan motif. Motif-motif yang diulang yaitu berupa empat ekor penyu dan tiga ekor tukik. Pengulangan tersebut bergerak secara horizontal sampai bidang kain terisi penuh dengan motif.



Gambar LXVIII: **Pola Ulang Motif Penyu** *Ngapung* (Digambar Ulang Oleh Cornita Suhartanti)

#### 4. Warna

Warna-warna batik di Sukabumi khususnya batik Penyu *Ngapung* memiliki makna filosofis seperti halnya Batik Keraton. Keberadaan batik Sukabumi khususnya dalam hal ini batik Penyu *Ngapung* bergantung pada pesanan konsumen. Oleh karena kelahiran batik Sukabumi sendiri lebih

disebabkan karena faktor komersil dan anjuran dari pemerintah daerah untuk mengembangkan industri kreatif berbasis warisan budaya. Di bawah ini merupakan motif yang sudah diproduksi dalam media kain. Berikut contoh warnawarna yang digunakan dalam batik Penyu *Ngapung*.

Warna biru banyak digunakan dalam mewarnai batik. Biru melambangkan air atau lautan, sesuai dengan lokasi Sukabumi yang juga berada di daerah pesisir pantai selatan. Selain untuk memperindah batik, warna biru dalam batik ini juga secara tidak langsung melambangkan laut lepas sebagai habitat penyu.



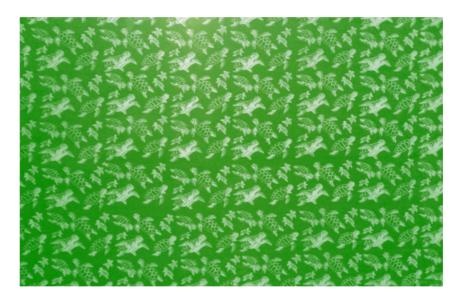
Gambar LXIX: **Batik Penyu** *Ngapung* **Warna Biru** (Dokumentasi Cornita Suhartanti, 17 Agustus 2013)

Warna merah pada batik Penyu *Ngapung* memberikan kesan semangat dan berani. Jika dihubungkan dengan kehidupan penyu, warna merah ini ibarat semangat juang tukik-tukik untuk meraih kehidupan bebas menuju kedewasaan.



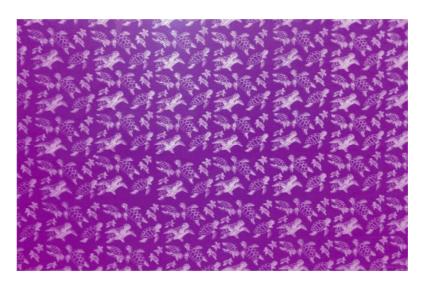
Gambar LXX: **Batik Penyu** *Ngapung* **Warna Merah** (Dokumentasi Cornita Suhartanti, 17 Agustus 2013)

Warna hijau muda memberikan kesan kedamaian, aman, tentram. Dalam hal ini warna hijau muda digunakan untuk mencerminkan kondisi lingkungan Sukabumi yang berada di dataran tinggi dan dikelilingi gunung sehingga terlihat sejuk dan asri.



Gambar LXXI: **Batik Penyu** *Ngapung* **Warna Hijau** (Dokumentasi Cornita Suhartanti, 17 Agustus 2013)

Penggunaan warna ungu pada Penyu *Ngapung* salah satunya untuk menarik perhatian kaum muda, yang mana warna ungu begitu banyak digandrungi para remaja. Warna ungu ini memberikan kesan teduh, cocok digunakan untuk segala suasana.



Gambar LXXII: **Batik Penyu** *Ngapung* **Warna Ungu** (Dokumentasi Cornita Suhartanti, 17 Agustus 2013)

Kombinasi warna seperti yang terlihat pada gambar LXXV merupakan inovasi baru dari batik Penyu *Ngapung*, yang mana pada awalnya batik Penyu *Ngapung* hanya diproduksi dalam satu warna.



Gambar LXXIII: **Batik Penyu** *Ngapung* **Warna Kombinasi** (Dokumentasi Revo, 2 Agustus 2013)

#### BAB VII PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

- Ide dasar penciptaan batik Penyu Ngapung berawal ketika Tenny Hasyanti melihat tukik-tukik yang bergerombol pada saat menetas dan menuju laut lepas.
- 2. Proses perwujudan batik Penyu Ngapung menjadi kain batik diawali dengan membuat desain, setelah itu desain diwujudkan dalam bentuk canting cap. Dalam pembuatannya pertama-tama kain dibentangkan di atas meja cap yang telah diberi bantalan, selanjutnya mulai mengecapkan malam pada kain, setelah selesai di cap kain diangin-anginkan, setelah kering lalu dilakukan pewarnaan dengan mengusapkan pewarna procion yang telah dicampur dengan soda kue dan air menggunakan spon, setelah itu kain didiamkan selama satu hari, setelah satu hari kain direndam dalam air dingin untuk merontokkan warna yang kurang menempel, selanjutnya kain dilorod dengan mencampurkan soda abu dan caustik soda pada air mendidih, setelah itu kain dicuci dengan air bersih dan sedikit detergen untuk menghilangkan sisa-sisa malam yang masih menempel pada kain, terakhir kain dikeringkan dengan diangin-anginkan di ruangan tertutup.

#### 3. Estetika batik Penyu *Ngapung* ditinjau dari:

#### a. Motif

Batik Penyu *Ngapung* terdiri dari tujuh jenis motif berupa empat ekor penyu dan tiga ekor tukik yang disusun asimetris. Ketujuh motif Penyu *Ngapung* ini memiliki ciri-ciri yang sama, yang membedakan antara penyu yang satu dengan penyu yang lainnya yaitu dari posisi dan ukurannya.

#### b. Garis

Garis pada batik Penyu *Ngapung* ditimbulkan oleh perbedaan kedudukan dan arah dari setiap motif. Motif-motif tersebut disusun menjadi satu kesatuan utuh membentuk pola yang menceritakan siklus hidup penyu.

#### c. Bidang

Bidang pada batik Penyu *Ngapung* merupakan hasil dari penerapan pola yang diulang-ulang dengan komposisi yang sama sampai seluruh bidang kain terisi penuh dan membentuk ornamen.

#### d. Warna

Penggunaan warna pada batik Penyu *Ngapung* memiliki arti tersendiri dari setiap warna yang diterapkannya, namun warna tersebut tidak terikat pada pemakaiannya. Kombinasi warna pada batik Penyu *Ngapung* tidak begitu menonjol karena warna yang diterapkan pada satu helai kain ratarata hanya terdiri dari satu warna.

#### B. Saran

Dalam upaya mensosialisasikan Batik Sukabumi, sebaiknya tidak hanya dalam bentuk kain, namun juga perlu dibuat buku, katalog, artikel, website yang memuat tentang batik sukabumi supaya masyarakat lebih paham dan mengetahui keberadaan Batik sukabumi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### A. Sumber Kepustakaan

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Cetakan Ketigabelas, Edisi Revisi VI. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiyono, dkk. 2008. *Kriya Tekstil*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Djelantik, A.A.M. 2004. *ESTETIKA Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Djoemena, Nian S. 1990. *Ungkapan Sehelai Batik*. Jakarta: Djambatan.
- Gie, The Liang. 1976. Garis Besar Filsafat Keindahan. Yogyakarta: Penerbit
- Hamidin, Aep S. 2010. *Batik: Warisan Budaya Asli Indonesia*. Yogyakarta: Narasi.
- Harmoko, dkk. 1997. *Indonesia Indah "Batik" Buku ke-8*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita, BP3 Taman Mini Indonesia Indah.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia *Edisi ketiga, Cetakan Kedua*. 2002. Jakarta: Balai Pustaka.
- Karmila, Mila. 2010. *Ragam Hias Kain Tradisional Nusantara*. Jakarta: Bee Media Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif; Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prasetyo, Anindito. 2010. *Batik: Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Rabi'ah. 2000. "Analisis Motif dan Warna Batik Nitik Yogyakarta". *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan, Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. UNY.
- Setiawati, Puspita. 2008. *Kupas Tuntas Teknik Proses Membatik*. Yogyakarta: Absolut.
- Soesanto, S.K. Sewan. 1984. *Seni dan Teknologi Kerajinan Batik.* Jakarta: Departemen Pendidkan dann Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

- \_\_\_\_\_\_. 1980. Seni Kerajinan Batik Indonesia. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian.
- Takwin, Bagus. 2003. Akar-akar Ideoologi: Pengantar Kajian Konsep Ideologi Dari Plato Hingga Bourdieu. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wong, Wucius. 1986. *Beberapa Asas Merancang Dwimatra*. Cetakan kedua. Bandung: ITB
- Wulandari, Ari. 2011. Batik Nusantara. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yudhoyono, Ani B. 2010. *Batikku: Pengabdian Cinta Tak Berkata*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

#### **B.** Sumber Internet

- Aspari, Ratman. 2011. "Penangkaran Penyu di Ujung Genteng", <a href="http://baltyra.com/2011/02/04/penangkaran-penyu-di-ujung-genteng/">http://baltyra.com/2011/02/04/penangkaran-penyu-di-ujung-genteng/</a>. Di unduh pada tanggal 10 Oktober 2013.
- Chefiana, Yana. 2013. "Pariwisata dan Adopsi Penyu" <a href="http://bappeda.sukabumikab.go.id/baca.php?id=6">http://bappeda.sukabumikab.go.id/baca.php?id=6</a>. Diunduh pada tanggal 10 Oktober 2013.
- Kesra. 2011. "YBJB Angkat Kembali Pamor Batik Sukabumi", <a href="http://antarajawabarat.com/lihat/berita/34999/ybjb-angkat-kembali-pamor-batik-sukabumi">http://antarajawabarat.com/lihat/berita/34999/ybjb-angkat-kembali-pamor-batik-sukabumi</a>. Diunduh pada tanggal 14 Januari 2013.
- Sanusi. 2011. "Ragam Pesona Batik Jabar 2011-YBJB Angkat Pesona Batik Sukabumi", <a href="http://disparbud.jabarprov.go.id/applications/frontend/index.php?mod=ne">http://disparbud.jabarprov.go.id/applications/frontend/index.php?mod=ne</a> ws&act=showdetail&id=529. Diunduh pada tanggal 1 Maret 2013.
- Sumardi, Endang. 2008. "Lounching Batik Khas Sukabumi", <a href="http://www.sukabumikota.go.id/detailberita.asp?id=LOUNCHING+BAT">http://www.sukabumikota.go.id/detailberita.asp?id=LOUNCHING+BAT</a> <a href="https://www.sukabumikota.go.id/detailberita.asp?id=LOUNCHING+BAT">https://www.sukabumikota.go.id/detailberita.asp?id=LOUNCHING+BAT</a> <a href="https://www.sukabumikota.go.id/detailberita.asp?id=LOUNCHING+BAT</a> <a href="https://www.sukabumikota.go.id/detailberita.go.id/detailberita.asp?id/detailberita.asp?id=LOUNCHING+BAT</a> <a href="https://www.sukabumikota

#### C. Narasumber

- 1. Tenny Hasyanti. Pemilik dan Desainer Dapur Batik. Pesona Pangrango Estate Blok A No. 12A Kabupaten Sukabumi.
- 2. Revo Ghanefho. Pelaksana Dapur Batik. Pesona Pangrango Estate Blok A No. 12A Kabupaten Sukabumi.

- 3. Gita Mustika. Karyawan Dapur Batik. BTN Bumi Cisaat Pratama Blok A No. 8 Cisaat Kabupaten Sukabumi.
- 4. Juju Jubaedah. Desainer dan Perajin Batik CV Abah Ambu. Jalan Gatot Kaca No. 10 Perum Villa Adiprima Sukaraja Kabupaten Sukabumi.
- 5. Ritanenny E.S. Mirah. Ketua Dinas Kesehatan. Pesona Pangrango Blok M No. 5 Kabupaten Sukabumi.
- 6. Dudi Fathul Jawad. Ketua Dinas Koperasi, Perindustrian, dan Perdagangan. Jalan Surya Kencana No. 78 Kota Sukabumi.

# LAMPIRAN

#### **GLOSARIUM**

Adaptasi = Penyesuaian terhadap lingkungan.

Amba = Lebar, luas.

Analisis = Penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui

keadaan yang sebenarnya.

Batok = Tempurung.

Bliriki = Menutupi bagian-bagian kecil yang belum tertutupi pada

proses nembok.

Canting = Alat yang digunakan untuk membatik terbuat dari

kuningan/tembaga dengan pegangannya terbuat dari

bambu/kayu.

Dekriptif = Menggambarkan apa adanya.

Dodot = Pakaian adat Jawa dari kain batik atau cindai panjang dan

lebar.

Etimologi = Cabang ilmu bahasa yang menyelidiki asal usul kata.

Fleksibel = Luwes, mudah dan cepat menyesuaikan diri.

Frekuensi = Kekerapan.

Geometris = Berhubungan dengan ilmu ukur.

Globalisasi = Proses masuknya ke ruang lingkup dunia.

Harmonis = Selaras, serasi.

Hipotesis = Anggapan dasar.

Industrialisasi = Usaha menggalakkan industri di suatu negara.

Inohong = Tokoh masyarakat.

Instrumen = Sarana penelitian untuk menggumpulkan data sebagai

bahan pengolahan.

Isen-isen = Isian pada batik.

Jajar = Baris.

Kuya = Penyu.

Malam = Lilin untuk membuat batik.

Motif = Bentuk pokok dari pola.

Nembok = Membatik pada bagian yang luas.

Nerusi = Membatik mengikuti motif pembatikan pertama pada

bekas tembusannya.

Ngapung = Terbang.

Ngisen-iseni = Membatik dengan mengisi bagian dalam motif.

Nglowong = Membatik garis-garis terluar dari motif.

Observasi = Peninjauan secara cermat.

Patali = Saling Berkaitan.

Pelorodan = Pelepasan malam dari kain.

Procion = Salah satu jenis pewarna reaktif.

Sapasi = Satu Per Empat.

Sisian = Tepi.

Sistematis = Teratur menurut sistem.

Tukik = Anak Penyu.

Variabel = Faktor atau unsur yang ikut menentukan perubahan.

#### PEDOMAN OBSERVASI

#### A. Tujuan

Observasi dilaksanakan untuk mengetahui dan memperoleh data mengenai batik Penyu *Ngapung* karya Tenny Hasyanti di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat.

#### B. Pembatasan

Aspek yang ingin diketahui dalam penelitian ini untuk mendapatkan data mengenai penciptaan batik Penyu *Ngapung* karya Tenny Hasyanti di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat ditinjau dari ide dasar penciptaan, teknik perwujudan, dan estetika.

No	Aspek yang Diamati	Deskripsi Hasil Pengamatan
1	Ide dasar penciptaan	
2	Teknik perwujudan	
3	Estetika	

#### PEDOMAN WAWANCARA

#### A. Tujuan

Wawancara digunakan sebagai alat pengumpul data yang akan dilaksanakan peneliti guna memperoleh data dari informan mengenai ide dasar penciptaan batik Penyu *Ngapung* karya Tenny Hasyanti di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat.

#### B. Pembatasan

Wawancara yang akan dilaksanakan adalah wawancara bebas terpimpin dengan tujuan untuk menciptakan suasana akrab, santai dan wajar. Berikut ini pertanyaan-pertanyaan pokok dalam wawancara.

- 1. Bagaimanakah asal mula batik di Sukabumi?
- 2. Siapa saja yang berperan dalam perkembangan batik di Sukabumi?
- 3. Apa sajakah batik sukabumi itu?
- 4. Apa kelebihan dan kekurangan batik sukabumi dibandingkan dengan batik lainnya?
- 5. Kapan usaha mandiri Dapur Batik ini didirikan?
- 6. Apa saja kendala yang dihadapi dalam membuat batik di Sukabumi?
- 7. Ada berapa jumlah pegawai di Dapur Batik?
- 8. Dari mana bahan baku batik diperoleh?
- 9. Apa itu batik Penyu *Ngapung*?
- 10. Kenapa dinamakan batik Penyu *Ngapung*?
- 11. Kapan batik Penyu *Ngapung* ini diciptakan?

- 12. Bagaimana ide penciptaan batik Penyu ini muncul?
- 13. Bagaimana proses perwujudan batik Penyu Ngapung ini menjadi kain batik?
- 14. Apakah ada fungsi khusus dalam pemakaian batik Penyu Ngapung?
- 15. Bagaimana cara untuk menyiasati supaya kreatifitas terus berkembang mengingat persaingan di dunia perbatikan semakin ketat?

#### PEDOMAN DOKUMENTASI

## A. Tujuan

Dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data mengenai penciptaan batik Penyu *Ngapung* karya Tenny Hasyanti di kabupaten Sukabumi, Jawa Barat.

#### B. Pembatasan

Dokumen yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1. Dokumen tertulis yang akan memperkuat data mengenai keberadaan batik penyu.
- 2. Gambar dan foto Batik Sukabumi, khususnya batik Penyu Ngapung.

# KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

# **FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 **2** (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207 http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/34-00 10 Jan 2011

Nomor

10/UN34.12/TU/SK/13

Yogyakarta, 29 JANUARI 2013

Lampiran

Hal

Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.

Dekan

u.b. Wakil Dekan I

Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Bersama ini kami kirimkan nama mahasiswa FBS UNY Jurusan/Program Studi (PENO). SENI KERAJINAN yang mengajukan permohonan ijin penelitian untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir lengkap dengan deskripsi keperluan penelitian tersebut sebagai berikut.

1.	Nama	COPNITA SUHAKTANTI
2.	NIM	. 07207241015
3.	Jurusan/Program Studi	PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
4.	Alamat Mahasiswa	SETUPAN, KOLT ABW, C-7
5.	Lokasi Penelitian	SUKABUMI
6.	Waktu Penelitian	FEBRUARI 2013
7.	Tujuan dan maksud Penelitian	MENGARI DATA
8.	Judul Tugas Akhir	ESTETIKA BATIK KUYA SAPASI, SUKABUMI, JAWA BARAT
9.	Pembimbing	: 1. Dr. I KETUT SUNARYA, M. Sn.
		2

Demikian permohonan ijin tersebut untuk dapat diproses sebagaimana mestinya.

Ketua Jurusan,

DIS. MARDIYATMO, M.Pd.



# KEMENTERIAN PENUIDIKAN DAN KEBUDAYAAN VERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 🕿 (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207 http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01

Nomor

: 0128c/UN.34.12/DT/I/2013

Lampiran

: 1 Berkas Proposal

Hal

: Permohonan Izin Penelitian

30 Januari 2013

Kepada Yth.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan Sekretariat Daerah Provinsi DIY

Kompleks Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan Penelitian untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

Estetika Batik Kuya Sapasi Sukabumi - Jawa Barat

Mahasiswa dimaksud adalah:

Nama

: CORNITA SUHARTANTI

NIM

: 07207241015

Jurusan/ Program Studi

: Pendidikan Seni Kerajinan

Waktu Pelaksanaan

: Februari 2013

Lokasi Penelitian

: Sukabumi - Jawa Barat

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

andidikan FBS. un Probe Utami, S.E. 570704 199312 2 001



### PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT

(BADAN KESBANGLINMAS)

Jl Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233 Telepon (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137 **YOGYAKARTA** 

Yogyakarta, 04 Februari 2013

Nomor perihal : 074 / 077/ kesbang / 2013

: Rekomendasi ijin penelitian

Kepada Yth.

Gubernur Jawa Barat

Up. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas Daerah

Provinsi Jawa Barat

Di

BANDUNG

#### Memperhatikan surat:

Dari

: Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY;

Nomor

: 0128c/UN.34.12/DT/I/2013

Tanggal

: 30 Januari 2013

Perihal

: Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul: " ESTETIKA BATIK KUYA SAPASI SUKABUMI-JAWABARAT." kepada:

Nama

: CORNITA SUHARTANTI

NIM

: 07207241015

Prodi / Jurusan

: Pendidikan Seni Kerajinan / Jurusan Pendidikan Seni Rupa

Fakultas

: Bahasa dan Seni

Lokasi / Obyek : Kota Sukabumi – Jawa Barat

Waktu Penelitian : Februari 2013

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan:

Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian;

Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya

dengan judul penelitian dimaksud;

Melaporkan hasil penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY;

Rekomendasi Ijin penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.

n. KEPALA RESRANGLINMAS DIY KESBANG BADAN KESBANGLIMMAS RESIDIYANTO ENTWAT 263 TO 29 199003 1 004



# PEMERINTAH PROVINSI JAWA BARAT BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan Supratman No. 44 Telp. 720674 - 7106286 BANDUNG

Kode Pos 40121

# SURAT KETERANGAN Nomor: 070/224/II/MHS/Kesbak

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Barat.

: Kepala Badan Kesbanglinmas Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor :

074/077/kesbang/2013 Tanggal, 04 Februari 2013...

Menerangkan bahwa

Berdasarkan surat dari

a.	Nama	1:	CORNITA SUHARTANTI
b.	HP/TLP.	:	089661630830
C.	Tempat/tgl lahir	:	Sukabumi, 4 Januari 1990
d.	Agama	:	Islam
e.	Pekerjaan	:	Mahasiswa
f.	Alamat	:	Kp. Sukamulya RT 16/06 Desa Sukamulya Kecamatan Caringin Kabupaten Sukabumi
g.	Peserta	:	
h.	Maksud	:	Penelitian
i.	Untuk Keperluan	:	Penyusunan Skripsi dengan judul : " ESTETIKA BATIK KUYA SAPASI SUKABUMI – JAWA BARAT"
j.	Lokasi		Kabupaten Sukabumi
k	Lembaga/Instansi	:	Badan Kesbang dan Linmas Kabupaten Sukabumi
	Yang Dituju		

- 2. Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan/ fasilitas yang diperlukan
- 3. Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, dan berlaku sampai dengan Tanggal 30 Maret 2013.

KESBANGPOL

Bandung, 14 Pebruari 2013

a.n. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK PROVINSI JAWA BARAT

Kepala Bidang Ketahanan Ekonomi, Seni, Budaya Kemasyarakatan BADAN

126 199103 1003



# PEMERINTAH KABUPATEN SUKABUMI KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jl. Siliwangi No. 10 Telp. (0266) 433674 Palabuhanratu

### SURAT KETERANGAN

Nomor: 070.1/10/KP/2013

Yang bertanda tangan dibawah ini: 1.

Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Sukabumi.

Berdasarkan Surat dari

: Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Provinsi Jawa Barat Nomor: 070/224/II/MHS/Kesbak Tanggal 14 Pebruari 2013 Perihal Permohonan

Izin Penelitian

Menerangkan bahwa:

a. Nama

: CORNITA SUHARTANTI

b. Alamat

: Kp. Sukamulya Rt. 16/06 Ds. Sukamulya

Kec. Caringin Kab. Sukabumi

c. Untuk menyelenggarakan: Penelitian

d. Judul

: " Estetika Batik Kuya Sapasi Sukabumi Jawa

e. Tempat

: Kec. Sukaraja Kab. Sukabumi

f. Peserta

: 1 (Satu) Orang

g. Tanggal/Waktu

: 15 Pebruari s/d 15 Maret 2013

h. Penanggung Jawab

: Dr. I Ketut Sunarya M.Sn

- Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat 2. memberikan bantuan/fasilitas seperlunya.
- Demikian Surat Keterangan ini kami keluarkan dengan ketentuan apabila 3. dipergunakan diluar hal tersebut, dinyatakan tidak berlaku.

Palabuhanratu, 15 Pebruari 2013

a.n. KEPALA KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK KABUPATEN SUKABUMI

Kasi Kesbang,

680408 199203 1 004

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : TEHHY HASYAMTI

Umur : 43 TAHUM

Pekerjaan : WIRASWASTA L PEMILIK DAPUR BATIK)

Alamat : PESONA PANGRAMGO ESTATE BLOK A 112 A SUKABUMI

Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini

Nama : Cornita Suhartanti

NIM : 07207241015

Program Studi: Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melaksanakan observasi, wawancara dan pendokumentasian dalam rangka penelitian sebagai bahan tulisan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "Estetika Batik Penyu, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat". Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sukabumi, Februari 2013

Yang Menerangkan

Yang bertanda tangan di bawah ini:

: EVO A. G. Nama

:50 THN Umur

: WIRASWASTA Pekerjaan

: PESONA PANGRANGO ESTATE BLOIC AP12A SUKABUMI Alamat

Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini

Nama : Cornita Suhartanti

NIM : 07207241015

Program Studi: Pendidikan Seni Kerajinan

**Fakultas** : Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melaksanakan observasi, dan wawancara pendokumentasian dalam rangka penelitian sebagai bahan tulisan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "Estetika Batik Penyu, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat". Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

> Sukabumi, Februari 2013

> > Yang Menerangkan

Shust EVO

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : GHA Mustika.

Umur : 38 th

Pekerjaan : 160- Rumah tengga (Karyawan Dapur Batik)

Alamat: BTN. Burni asaat Pratama Blon A. Mod asaat

Suhab umi

Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini

Nama : Cornita Suhartanti

NIM : 07207241015

Program Studi: Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melaksanakan observasi, wawancara dan pendokumentasian dalam rangka penelitian sebagai bahan tulisan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "Estetika Batik Penyu, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat". Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sukabumi, Februari 2013

Yang Menerangkan

005723217607

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama

: JUJU JUBAEPAH

Umur

: 31 Tanun

Pekerjaan

: Wiraswasta

Alamat : J(. Gatot kaca No. 10 Perun Villa Adi Prima Sukaraja Sukabumi Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini

Nama

: Cornita Suhartanti

NIM

: 07207241015

Program Studi: Pendidikan Seni Kerajinan

**Fakultas** 

: Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melaksanakan observasi, dan wawancara pendokumentasian dalam rangka penelitian sebagai bahan tulisan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "Estetika Batik Penyu, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat". Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

> Sukabumi, Februari 2013

> > Yang Menerangkan

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Ritaneumy. Nama

Umur

: PHS Pekerjaan

: Perona langrayo M/5 Sukabumi Alamat

Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini

Nama : Cornita Suhartanti

NIM : 07207241015

Program Studi: Pendidikan Seni Kerajinan

**Fakultas** : Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melaksanakan observasi, dan wawancara pendokumentasian dalam rangka penelitian sebagai bahan tulisan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "Estetika Batik Penyu, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat". Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sukabumi, 20 Februari 2013

Yang Menerangkan

Rom.

<b>T</b> 7	1 . 1			1 1	
Vana	bertanda	tangan	dı	hawah	1111
1 ang	UCHanua	tangan	uı	uawan	IIII.

Nama

Umur

Pekerjaan

Alamat

Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini

Nama : Cornita Suhartanti

NIM : 07207241015

Program Studi: Pendidikan Seni Kerajinan

**Fakultas** : Bahasa dan Seni

melaksanakan Yang bersangkutan telah observasi, wawancara dan pendokumentasian dalam rangka penelitian sebagai bahan tulisan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "Estetika Batik Penyu, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat". Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sukabumi, 20 Februari 2013

Yang Menerangkan